

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Pengembangan sumber daya manusia berkualitas yang mampu mengantar Indonesia ke posisi terkemuka, atau paling tidak sejajar dengan negara-negara lain pada hakikatnya menuntut komitmen dua hal, yaitu: (1) penemuan dan pengembangan bakat-bakat unggul dalam berbagai bidang, dan (2) penumpukan dan pengembangan kreativitas yang pada dasarnya dimiliki setiap orang- tapi perlu ditemukeni dan dirangsang sejak usia dini.

Seorang anak dikatakan anak luar biasa karena ia berbeda dengan anak-anak lainnya. Perbedaan terletak pada adanya ciri-ciri yang khas yang menunjukkan pada keunggulan dirinya. Namun, 'keunggulan' tersebut selain menjadi sebuah kekuatan dalam dirinya sekaligus menjadi 'kelemahan'. Yang dimaksud sebagai kelemahan di sini adalah diabaikannya sebagai individu yang memiliki hak sama dalam mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dirinya. Setiap siswa pada MTsN Wonogiri termasuk dalam kelompok anak-anak. Sebagaimana peralihan dari anak yang berprestasi.

Penyimpangan perilaku tidak begitu saja terjadi apabila siswa di MTsN Kabupaten Wonogiri yang memberlakukan kurikulum padat dengan pendidikan Agama Islam 8 jam tiap minggu (dibanding sekolah umum 3 jam per-minggu). Zakiah Daradjat mengemukakan bahwa kegoncangan jiwa, pesatnya perubahan kondisi tubuh faktor lingkungan merupakan faktor penting berpengaruh pada perilaku siswa. Begitu pula yang dikemukakan Singgih, penyimpangan perilaku berpangkal dari siswa sendiri, sebagai akibat dari kekurangan penampungan emosional, kelemahan pengendalian dorongan atau kegagalan proses studi dan pembentukan pribadi. Sedang yang berpangkal

dari lingkungan dapat berupa lingkungan keluarga dan masyarakat sekitar.¹

Denny Husin² dalam penelitian yang berjudul: "Model Ruang Kelas Anak Berbakat Ditinjau dari Psikologi" mengungkapkan bahwa Indonesia dikategorikan sebagai salah satu negara berkembang dengan potensi sumber daya manusia melimpah. Memiliki keragaman budaya yang tumbuh dalam kemasyarakatan yang majemuk, sayangnya kualitas pendidikan di Indonesia khususnya bagi anak berbakat berada pada posisi terendah menurut Asia - Pacific Federation of The World Council for Gifted and Talented Children ditinjau dari aspek kreatifitas dan keberbakatan.

Terhitung 1528 anak berbakat terdata pada tahun 1925-1953, 266 anak pada tahun 1977 dan lebih dari 1500 anak di tahun 1982, dengan pertumbuhan jumlah anak berbakat rata-rata 0.69% pertahun dan 2% pertahun di perkirakan pertumbuhannya di tahun 2010 sehingga kehadiran sekolah khusus untuk anak berbakat menjadi kebutuhan yang mendesak. Pemerintah Indonesia telah mengakui legalitas keberadaan anak berbakat menurut GBHN 1983 dan dicanangkannya Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No.0267/U/1974 perihal beasiswa, diperkuat dengan Surat Keputusan No.039/U/1983 mengenai legalitas pelaksanaannya.

Maka dari itu rancangan spesifik sekolah yang mampu mendukung suasana kondusif keberbakatan mutlak diperlukan. Memperhatikan aspek psikologi keberbakatan dan masalah global dari tipologi unit kelas, psikologi arsitektur digunakan sebagai cabang ilmu yang membantu fokus metode penelitian untuk

¹Ny. Singgih D. Gunarsa dan Singgih Gunarsa, *Psikologi Remaja* (Jakarta : BPK. Gunung Mulia, 1986), hlm. 22-23

²Denny Husin, Model Ruang Kelas Anak Berbakat Ditinjau dari Psikologi, *Jurnal Kajian Teknologi*, Vol. 10, No. 01 Maret 2014, hlm. 42-51

perancangan kelas anak berbakat, menghubungkan kebutuhan spesifik mereka akan psikologi dan keruangan.

Creativogenic sebagai tema keberbakatan di Indonesia dikembangkan untuk menghubungkan teori psikologi dan kebutuhan ruang personal-sosial anak berbakat sebagai penghantar terbentuknya alternatif ruang kelas yang dapat memberikan keleluasaan dalam mengekspresikan keberbakatannya.

R. Rachmy Diana³ dalam penelitian yang berjudul: “Setiap Anak Cerdas! Setiap Anak Kreatif! Menghidupkan Keberbakatan dan Kreativitas Anak” memberikan hasil penelitian bahwa menghidupkan keberbakatan anak dengan tiga hal yang perlu diperhatikan; *Pertama*, memenuhi kebutuhan psikis yang utama bagi anak-anak. Setiap manusia tentu memiliki beragam kebutuhan dalam hidupnya, tak terkecuali anak-anak. Dari sekian banyak kebutuhan yang ada, sekurang-kurangnya ada 3 hal yang dianggap sebagai kebutuhan dasar bagi anak-anak dalam mendukung keberhasilan tumbuh kembang mereka.

Kebutuhan tersebut adalah: (1) cinta dan kasih sayang, (2) perhatian dan (3) rasa aman. Telah banyak teori dan fakta di lapangan yang membuktikan bahwa tidak terpenuhinya ketiga kebutuhan utama tersebut menjadi sebab-sebab munculnya permasalahan pada anak-anak. Apabila anak telah bermasalah, jangankan berusaha mengembangkan kreativitas, tetapi energi orangtua dan juga anak justru terkuras untuk menghadapi permasalahan yang ada.

Kedua, menerima kekurangan anak, memotivasi kelebihan mereka dan memperkaya stimulasi. *Ketiga*: Membangun suasana yang menyenangkan melalui bermain. Fakta mengagumkan tentang kerja otak manusia, bahwa di dalamnya

³R. Rachmy Diana, Setiap Anak Cerdas! Setiap Anak Kreatif! Menghidupkan Keberbakatan dan Kreativitas Anak, *Jurnal Psikologi*, Universitas Diponegoro, 2006, hlm. 123-131.

terdapat sebuah katup limbik dengan satu sistem kerja yang unik (*lymbic system*).

Katup terbuka dan menyerap informasi dengan mudah manakala kondisi emosi pemiliknya dalam keadaan senang/bahagia. Dengan kata lain, jika orangtua selalu mengusahakan suasana bahagia saat berinteraksi dengan anak-anak, maka mudah bagi mereka untuk mengerahkan daya fikirnya hingga menghasilkan ide-ide atau karya kreatif dan berbakat.

Tahrir⁴ dalam penelitian yang berjudul: “Pola Pengembangan Keberbakatan dan Pembentukan Kedisiplinan Anak” mengungkapkan bahwa pola-pola pengembangan keberbakatan dan pembentukan kedisiplinan anak yang efektif adalah yang didasarkan pada pola-pola perkembangan anak. Dengan berlandaskan pada pola-pola perkembangan orang tua dan para pendidik dapat mengetahui kemampuan apa saja yang telah dimiliki dan kemampuan apa saja yang dapat diharapkan telah dimiliki anak pada usia tertentu.

Dengan berlandaskan pada perkembangan anak maka orang tua dan pendidik mampu mengenali dengan baik kapan seorang anak telah mengerti arti dan pentingnya disiplin bagi dirinya sendiri dan bagi orang lain. Adapun kondisi-kondisi yang perlu diperhatikan dalam pengembangan keberbakatan anak adalah kondisi psikologis anak, kondisi lingkungan, dan kondisi orang tua serta pendidik. Sementara pola pembentukan kedisiplinan anak yang baik adalah yang memadukan antara pola otoriter, pola demokrasi, dan pola permisif.

Danang Wicaksono⁵ dalam penelitian yang berjudul: Identifikasi Anak Usia Dini dan Evaluasi dalam Cabang Olahraga

⁴Tahrir, Pola Pengembangan Keberbakatan dan Pembentukan Kedisiplinan Anak, *Psychathic, Jurnal Ilmiah Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, Universitas Diponegoro, 2009, Vol 1, No. 1, hlm. 39-50.

⁵Danang Wicaksono, Identifikasi Anak Usia Dini dan Evaluasi dalam Cabang Olahraga Bolavoli, *Jurnal Olahraga Prestasi*, Vol 02, No. 06. 2010, hlm 135-145.

Bolavoli”, mengungkapkan bahwa proses pembinaan olahraga untuk mencapai prestasi merupakan suatu usaha yang membutuhkan kerja keras dan waktu yang lama baik pelatih maupun atlet.

Pembinaan olahraga dapat mencapai keefisienan dan keefektifan maka penulis mempunyai sedikit saran, yaitu *Pertama*, berhubungan dengan proses pengidentifikasian bakat, setiap daerah harus mempunyai semacam perkumpulan atau klub olahraga anak usia dini. Klub yang dimaksud yaitu klub yang tidak berorientasi kepada salah satu cabang olahraga tertentu. Klub tersebut mengenalkan semua bentuk olahraga dan permainan kepada anak usia dini.

Perkembangan multilateral anak lebih ditekankan, sehingga gerak multilateral, psikomotor, kognitif, afektif dan sosial anak dapat berkembang secara maksimal. Umur tertentu dilakukan tes untuk menentukan cabang konsentrasi olahraga anak, yang disesuaikan dengan bakat dan potensinya. Pelaku pengidentifikasian bakat harus melibatkan orang yang memang ahli dalam bidang tersebut.

Setelah melalui tahap tersebut maka anak baru masuk ke klub olahraga sesuai dengan olahraga yang direkomendasikan (sesuai dengan bakat dan potensinya). *Kedua*, evaluasi harus dimasukkan ke dalam program latihan tahunan klub dan dilaksanakan secara objektif, sehingga kemajuan dan perkembangan atlet terdeteksi secara maksimal dan kontinyu.

Luhur Wicaksono⁶ dalam penelitian yang berjudul: “Bimbingan Konseling bagi Siswa Cerdas dan Berbakat” mengungkapkan bahwa siswa cerdas dan berbakat merupakan siswa yang mempunyai kemampuan diatas rata-rata siswa pada umumnya. Kemampuan siswa tersebut merujuk pada kemampuan lebih tinggi dari usia kronologisnya. Siswa ini mempunyai

⁶Luhur Wicaksono, Bimbingan Konseling bagi Siswa Cerdas dan Berbakat, *Jurnal Pembelajaran Prospektif*, I (1), 2016, hlm 30-40.

kebutuhan dan karakteristik khusus yang tidak sama dengan teman-temannya yang normal, dimana hal ini diperkuat dengan ciri-cirinya.

Pengidentifikasi murid cerdas dan berbakat dapat dilakukan melalui tiga pendekatan, yaitu; (1) melalui tes, (2) melalui studi kasus, dan (3) melalui penggabungan keduanya. Pelaksanaan identifikasi di sekolah, dapat dilakukan melalui dua tahap, yaitu; (1) tahap penjarangan (*Screening*), dan (2) tahap seleksi (*identification*).

Siswa cerdas dan berbakat diberikan program dan teknik khusus sehingga dia dapat mengembangkan seluruh potensi yang ada pada dirinya secara optimal. Program bimbingan dibedakan dalam beberapa golongan, yaitu; a. pengayaan, b. percepatan, c. pengelompokan khusus. Sedangkan teknik bimbingan diarahkan pada unsur-unsur yang berhubungan dengan pengembangan ranah intelektual, pengembangan ranah afektif, pengembangan ranah fisik, pengembangan ranah intuitif, dan pengembangan ranah masyarakat.

Hidayatul Masrurah dan Iwan W. Widayat⁷ dalam penelitian yang berjudul: “Strategi Orangtua dalam Mengembangkan Kreativitas Anak *Gifted*” mengungkapkan bahwa gambaran strategi orangtua dalam mengembangkan kreativitas anak *gifted*. Anak *gifted* merupakan anak yang memiliki kemampuan di atas rata-rata (intelektual yang tinggi), kreativitas yang tinggi, dan komitmen terhadap tugas yang tinggi.

Kreativitas yang merupakan salah satu potensi yang dimiliki oleh anak *gifted* perlu dikembangkan mengingat potensi tersebut memiliki peran penting dalam semua bidang kehidupan. Ketika kreativitas dapat berkembang dengan optimal maka memberi sumbangan yang luar biasa kepada masyarakat.

⁷Hidayatul Masrurah dan Iwan W. Widayat, Strategi Orangtua dalam Mengembangkan Kreativitas Anak *Gifted*, *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, Vol 3, No. 3, 2014, hlm 213-220.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus instrumental.

Subjek penelitian terdiri dari empat orangtua yang memiliki anak *gifted*. Data dikumpulkan dengan teknik wawancara, studi dokumen, serta materi audio dan visual kemudian dianalisis menggunakan metode analisis tematik. Berdasarkan pada hasil penelitian, disimpulkan bahwa terdapat tujuh strategi yang digunakan oleh orangtua dalam mengembangkan kreativitas anak *gifted*. Ketujuh strategi tersebut adalah aktivitas eksplorasi umum, aktivitas pilihan individu, proyek individu, bertukar ide, penyediaan fasilitas, pendorong, dan apresiasi.

Yazid dalam penelitian tentang Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak bagi siswa berbakat di MTsN Wonogiri mengungkapkan bahwa tujuan untuk membentuk siswa beprestasi dapat meningkatkan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa tentang keberbakatan siswa, sehingga menjadi berprestasi. Disebutkan pula bahwa guru mempunyai peran dalam pembinaan keberbakatan siswa secara kondusif dengan dibuktikan adanya langkah yang cepat dan tepat dalam menangani siswa negatif dengan adanya koordinasi antara Kepala Sekolah, guru, BP, karyawan dengan Guru.

Sumarwan, yang berjudul Pengaruh Kepemimpinan Pendidikan dalam Upaya Penanggulangan Kenakalan Remaja dengan menggali keberbakatan siswa. Tesis Universitas Muhammadiyah Surakarta, menyebutkan bahwa kepemimpinan pendidikan sangat memberikan pengaruh dalam menanggulangi kenakalan remaja karena berkait dengan kebersihan-kebersihan program kegiatan yang dilaksanakan untuk mencari keberbakatan siswa.

Oleh karena itu, berdasarkan berbagai penelitian di atas mengenai telaah pustaka belum begitu banyak yang meneliti pada peran guru dan sekolah untuk menggali keberbakatan siswa,

maka penulis lebih menekankan pada Analisis Perkembangan Keberbakatan Siswa di MTsN Kabupaten Wonogiri.

B. Landasan Teori

1. Remaja

a. Pengertian Remaja

Remaja adalah seseorang yang sedang berada pada periode transisi dari masa anak menuju ke masa dewasa. Remaja mengalami tiga perubahan yang fundamental, yaitu: (1) transisi biologis, (2) transisi kognitif dan (3) transisi sosial⁸. Para ahli psikologi dan ilmu-sosial yang mempelajari masa remaja, pada umumnya membedakan masa remaja menjadi tiga tahap perkembangan⁹ yaitu: (1). tahap remaja awal, (2) tahap remaja tengah dan (3) tahap remaja akhir.

Pembagian tahap ini dikarenakan masing-masing tahap mempunyai ciri yang berbeda. Penentuan suatu periode perkembangan dan tahap yang sedang dilaluinya, biasanya berdasarkan perubahan yang terjadi pada suatu waktu tertentu. Steinberg¹⁰ menjelaskan bahwa pembagian masa remaja juga berkaitan dengan pengelompokan yang dilakukan oleh masyarakat dari sisi jenjang pendidikan.

Pada umumnya pada sekitar usia tertentu seseorang sedang menjalani proses pendidikan formal di jenjang sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas dan pendidikan tinggi. Semua itu dilakukan karena sebenarnya untuk menentukan kapan masa remaja berlangsung adalah tidak mudah.

⁸Steinberg, L. *Adolescence*. New York: McGraw-Hill, Inc. 2000, hlm, 110.

⁹Steinberg, L. *Adolescence*.....hlm. 121.

¹⁰Steinberg, L. *Adolescence*.....hlm. 130.

Pada umumnya kemudian orang menggunakan usia kronologis untuk menentukan suatu masa perkembangan atau tahap perkembangan yang berlangsung, meskipun usia di sini bukan merupakan satu-satunya penentu perubahan, namun hanya digunakan sebagai ancar-ancar¹¹. Meskipun ada ahli yang membatasi usia remaja dalam rentang 12-18 tahun atau 12-19 tahun, tetapi kebanyakan para ahli menggunakan batasan usia kronologis masa remaja dengan rentang usia 12 tahun-21 tahun¹².

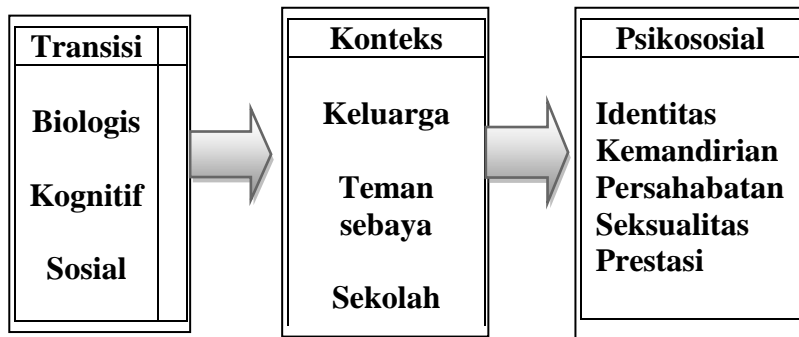
Dalam membicarakan remaja sebenarnya yang lebih penting adalah menyampaikan tentang perbedaan atau perubahan yang dialami remaja pada masa tersebut. Salah satu perspektif tentang perkembangan yang menunjukkan perubahan yang dialami oleh remaja adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh John Hill¹³.

Hill mengemukakan tiga komponen dalam menggambarkan perubahan yang dialami remaja yaitu, perubahan dasar yang terjadi yang berupa biologis, kognitif dan sosial, konteks perkembangan remaja berupa keluarga, teman sebaya dan sekolah serta perkembangan psikososial remaja yang berupa identitas, kemandirian, persahabatan, seksualitas dan prestasi. Secara ringkas model Perkembangan psikososial menurut Hill, oleh penulis dirangkum dalam Gambar 1 sebagai berikut:

¹¹Jolley, J.M. and Mitchell, M.L. *Lifespan Developmental. A Topical Approach*. Chicago: Brown & Benchmark Publishers, 1996, hlm. 275.

¹²Kimmel, D.C and Weiner, I.B. *Adolescence. A Developmental Transition*. New York: John Wiley & Sons, Inc. 1995, hlm. 76.

¹³Steinberg, L. *Adolescence*.....hlm. 166.



Gambar 1. Model Perkembangan Psikososial menurut Hill

Hill menggambarkan adanya perubahan primer atau perubahan dasar yang terjadi pada remaja yang meliputi perubahan biologis, sosial dan kognitif. Perubahan primer dialami oleh setiap orang, dan perubahan ini mempengaruhi perkembangan selanjutnya. Perubahan primer mencakup pula perubahan dalam definisi sosial atau harapan yang berasal dari orang lain terhadap remaja.

Transisi Biologis, menunjukkan perubahan biologis yang teramati pada remaja, salah satunya adalah penampilan fisiknya. Secara fisik remaja mempunyai bentuk yang mendekati bentuk orang dewasa. Akibat dari perubahan fisiologis, maka timbullah suatu citra diri tertentu pada remaja. Perubahan pada tubuh, wajah dan penampilan fisik lainnya mengubah perasaan remaja terhadap diri sendiri. Perubahan fisik juga mengubah hubungan remaja dengan orangtua, saudara, teman sebaya¹⁴.

Transisi Kognitif, adalah perubahan dalam kemampuan pikir yang juga dialami oleh remaja. Kemunculan kemampuan berpikir yang lebih kompleks,

¹⁴Steinberg, L. *Adolescence*.....hlm. 172.

kemampuan untuk berpikir secara abstrak, menandai terjadi perubahan kognitif pada remaja. Dampak dari perubahan tersebut menyebabkan perubahan dalam pola pikir dan perilaku remaja, sehingga remaja mampu melakukan evaluasi diri, melakukan perubahan dalam relasi dengan teman sebaya, orangtua dan lingkungan sekitarnya. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan kemampuan remaja untuk membuat perencanaan, memecahkan masalahnya sendiri, menentukan pilihan dan sebagainya¹⁵.

Transisi Sosial merupakan perubahan yang juga dialami pada masa remaja. Pada masa ini terjadi perubahan status, seseorang tidak lagi menjadi anak, tetapi juga belum sepenuhnya disebut dewasa; namun dengan perubahannya ini membawa konsekuensi bagi remaja untuk masuk ke dalam peran yang baru dan terlibat dengan aktivitas baru, sehingga remaja juga harus melakukan pembaharuan dalam hubungan antar pribadi dan dengan lingkungannya¹⁶

Meskipun transisi biologis, kognitif dan sosial dialami oleh semua remaja, namun dampak dari perubahannya tidak sama bagi semua remaja. Dampak perubahan yang berbeda tersebut selain karena perubahan biologis, kognitif dan sosial remaja juga dibentuk oleh faktor lingkungan. Dengan kata lain bahwa perkembangan psikologis yang terjadi pada masa remaja merupakan produk dari perubahan dasar yang universal tersebut dengan konteks tempat perubahan tersebut dialami oleh remaja.

¹⁵Steinberg, L. *Adolescence*..... hlm. 174

¹⁶Steinberg, L. *Adolescence*.....hlm. 178

Konteks utama yang mempengaruhi perkembangan remaja menurut Hill¹⁷ adalah keluarga, teman sebaya dan sekolah, meskipun sebenarnya masih ada konteks yang lain di sekitar remaja yaitu komunitas atau masyarakat tempat keluarga, teman sebaya dan sekolah tersebut berada.

Sebagai konsekuensi dari perubahan primer dalam konteks yang berbeda, remaja mengalami perkembangan psikososial. Oleh Steinberg¹⁸ dijelaskan alasan dari Hill menggunakan istilah psikososial, karena hal tersebut dapat menggambarkan aspek perkembangan yang menyangkut perkembangan psikologis dan sosial. Adapun perkembangan psikososial tersebut meliputi: identitas, kemandirian, persahabatan, seksualitas, dan prestasi. Secara ringkas, kelima aspek perkembangan psikososial tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

Identitas. Pada masa remaja, terjadi berbagai macam perubahan yang menyebabkan remaja bertanya tentang dirinya sendiri, karena secara fisik mereka sudah mirip dengan orang dewasa, namun secara psikologis mereka belum sepenuhnya dianggap dewasa. Kondisi tersebut menyebabkan remaja menjadi bingung, banyak melakukan berbagai macam kegiatan, yang tujuannya untuk lebih mengenali diri sehingga dapat memahami identitas diri.

Kemandirian. Merupakan suatu komponen yang penting dalam proses perkembangan remaja, yaitu perjuangan remaja untuk menentukan dirinya sebagai individu yang mandiri, mampu memerintah dan mengatur dirinya sendiri. Remaja belajar untuk melepaskan diri dari

¹⁷Steinberg, L. *Adolescence*.....hlm. 180.

¹⁸Steinberg, L. *Adolescence*.....hlm. 185.

orangtua secara emosional, mampu membuat keputusan sendiri, dan menetapkan nilai moral.

Persahabatan. Pada masa remaja, muncul pula perubahan dalam menjalin relasi dengan teman sebaya. Dalam menjalin relasi dengan teman sebaya, tidak lagi sekedar melakukan kegiatan bersama dan karena sedang memiliki interes yang sama, namun remaja akan belajar untuk saling terbuka, kesetiaan, kejujuran dan saling mempercayai.

Seksualitas. Kegiatan yang berkait dengan seksualitas muncul pada masa remaja, sebagai akibat terjadinya transisi biologis. Pada masa remaja muncul pemahaman tentang jenis kelamin yang sebenarnya, dan pengaruhnya dalam relasi dengan teman sebaya.

Prestasi. Berkait dengan kemampuan membuat perencanaan, dan pengenalan kompetensi diri. Pembuatan keputusan remaja terhadap pemilihan sekolah dan kegiatan lainnya adalah berkait erat dengan masalah prestasi. Selain itu juga berhubungan dengan penentuan diri di masa yang akan datang.

Atas dasar uraian tersebut, maka dapat dikatakan bahwa yang disebut sebagai remaja adalah seseorang yang dari sisi usia kronologis berada pada rentang usia 12-21 tahun, yang sedang mengalami transisi biologis, kognitif dan sosial, serta sedang mengalami perkembangan psikososial.

b. Ciri-ciri Remaja

Masa remaja merupakan salah satu periode perkembangan yang dialami oleh setiap individu, sebagai masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Masa ini memiliki ciri-ciri tertentu yang membedakan dengan periode perkembangan yang lain. Ciri yang menonjol pada masa ini adalah individu

mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang amat pesat, baik fisik, emosional dan sosial.

Hurlock¹⁹ pada masa remaja ini ada beberapa perubahan yang bersifat universal, yaitu meningkatnya emosi, perubahan fisik, perubahan terhadap minat dan peran, perubahan pola perilaku, nilai dan sikap ambivalen terhadap perubahan. Berikut ini ciri-ciri perubahan remaja.

1) Perubahan fisik

Perubahan fisik berhubungan dengan aspek anatomi dan aspek fisiologis, di masa remaja kelenjar hipofesa menjadi masak dan mengeluarkan beberapa hormon, seperti hormon gonotrop yang berfungsi untuk mempercepat kemasakan sel telur dan sperma, serta mempengaruhi produksi hormone kortikortop berfungsi mempengaruhi kelenjar suprenalis, testostosterone, oestrogen, dan suprenalis yang mempengaruhi pertumbuhan anak sehingga terjadi percepatan.²⁰

Dampak dari produksi hormone tersebut Atwater (dalam Hurlock)²¹ adalah: (1) ukuran otot bertambah dan semakin kuat, (2) testosteron menghasilkan sperma dan oestrogen memproduksi sel telur, (3) munculnya tanda-tanda kelamin sekunder seperti membesarnya payudara, berubahnya suara, ejakulasi pertama, tumbuh rambut halus di sekitar kemaluan, ketiak dan muka.

¹⁹Hurlock, E.B. *Perkembangan Anak* (terj). Jakarta: Penerbit Erlangga. 1990, hlm. 87

²⁰Mönks, FJ and Katzko, M.W. Giftedness and Gifted Education. Dalam Sternberg, R.J, and Davidson, J.E. (Eds). *Conceptions of Giftedness*. New York: Cambridge University Press. 2005, hlm. 281

²¹Hurlock, E.B. *Perkembangan Anak* (terj). Jakarta: Penerbit Erlangga. 1990, hlm. 92.

2) Perubahan Emosional.

Pola emosi pada masa remaja sama dengan pola emosi pada masa kanak-kanak. Pola-pola emosi itu berupa marah, takut, cemburu, ingin tahu, iri hati, gembira, sedih dan kasih sayang. Perbedaan terletak pada rangsangan yang membangkitkan emosi dan pengendalian dalam mengekspresikan emosi.

Remaja umumnya memiliki kondisi emosi yang labil pengalaman emosi yang ekstrem dan selalu merasa mendapatkan tekanan²². Bila pada akhir masa remaja mampu menahan diri untuk tidak mengekspresikan emosi secara ekstrem dan mampu mengekspresikannya secara tepat sesuai dengan situasi lingkungan dan dengan cara diterima masyarakat, dengan kata lain remaja mencapai kematangan emosi akan memberikan reaksi emosi yang stabil²³.

Nuryoto²⁴ menyebutkan ciri-ciri kematangan emosi pada masa remaja yang ditandai dengan sikap sebagai berikut: (1) tidak bersikap kekanak-kanakan. (2) bersikap rasional. (3) bersikap objektif (4) dapat menerima kritikan orang lain sebagai pedoman untuk bertindak lebih lanjut. (5) bertanggungjawab terhadap tindakan yang dilakukan. (6) mampu menghadapi masalah dan tantangan yang dihadapi.

3) Perubahan sosial

Perubahan fisik dan emosi pada masa remaja juga mengakibatkan perubahan dan perkembangan

²²Hurlock, E.B. *Perkembangan Anak* (terj).....hlm. 96

²³Hurlock, E.B. *Perkembangan Anak* (terj).....hlm. 99

²⁴Nuryoto, S. *Kemandirian Remaja Ditinjau Dari Tahap Perkembangan dan Peran Jenis*. *Disertasi*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada. 1992, hlm. 121.

remaja, Monks²⁵ menyebutkan dua bentuk perkembangan remaja yaitu, memisahkan diri dari orangtua dan menuju ke arah teman sebaya. Remaja berusaha melepaskan diri dari otoritas orangtua dengan maksud menemukan jati diri. Remaja lebih banyak berada di luar rumah dan berkumpul bersama teman sebayanya dengan membentuk kelompok dan mengeksperisikan potensi yang dimiliki.

Kondisi ini membuat remaja sangat rentan terhadap pengaruh teman dalam hal minat, sikap penampilan dan perilaku. Perubahan yang paling menonjol adalah hubungan heteroseksual. Remaja memperlihatkan perubahan radikal dari tidak menyukai lawan jenis menjadi lebih menyukai. Remaja ingin diterima, diperhatikan dan dicintai oleh lawan jenis dan kelompoknya.

c. Siswa Berbakat

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa tiga komponen perkembangan menurut modelnya Hill adalah bersifat universal, namun dalam prosesnya dapat terjadi perbedaan. Artinya, setiap orang pada saat memasuki masa remaja mengalami tiga macam transisi yaitu biologis, kognitif dan sosial.

Ketiga macam transisi ini terkait konteks yang berada di sekitar individu yaitu sekolah, orangtua dan teman sebaya, memunculkan suatu perubahan psikososial yang berkaitan dengan identitas, kemandirian, persahabatan, seksualitas, dan prestasi. Termasuk yang mengalami keadaan tersebut adalah anak yang termasuk kategori berbakat.

²⁵Mönks, FJ and Katzko, M.W. Giftedness and Gifted Education. Dalam Sternberg, R.J, and Davidson, J.E. (Eds). *Conceptions of Giftedness*. New York: Cambridge University Press. 2005, hlm. 211.

Dari sisi transisi biologis, remaja berbakat mengalami perkembangan atau perubahan yang tidak berbeda dengan remaja pada umumnya, tetapi dari sisi kognitif dan sosial ada perbedaan. Konteks yang ikut mempengaruhi pembentukan perilaku yaitu keluarga, teman sebaya dan sekolah, namun proses interaksi yang terjadi dapat berbeda, sehingga membawa dampak pada terjadinya masalah yang berbeda dalam perkembangan psikososial.

Silverman²⁶ menemukan adanya perbedaan dalam pola pikir dan pola perilaku remaja berbakat dan tidak berbakat. Remaja berbakat mempunyai kemampuan yang lebih dalam mempertimbangkan untung ruginya suatu tindakan. Remaja berbakat tidak melakukan tindakan yang tidak mendatangkan manfaat bagi diri. Akibatnya remaja berbakat dipandang oleh orang lain sebagai kurang memiliki ketrampilan sosial.

Penelitian Widyorini²⁷ menunjukkan bahwa remaja berbakat kemampuan sosialnya kurang baik bila dibandingkan dengan remaja pada umumnya. Proses perubahan dasar, interaksi yang berbeda itulah yang akhirnya memunculkan suatu karakteristik remaja berbakat. Silverman²⁸ menyebutkan bahwa secara umum ada dua kelompok, yaitu karakteristik intelektual dan kepribadian. Masing-masing dirinci sebagai berikut.

²⁶Silverman, L.K. Family Counseling with the Gifted. Dalam Colangelo, N and Davis, G.A (Eds). *Handbook of Gifted Education*. Boston: Allyn and Bacon. 1997, hlm. 92.

²⁷Widyorini, E. Remaja Berbakat dan Latar Belakang Keluarga. *Makalah*, dipresentasikan dalam Temu Ilmiah Nasional III Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia. Yogyakarta 6-8 Maret, 2003, hlm. 11.

²⁸Silverman, *Handbook of Gifted Education*.....hlm. 102.

1) Karakteristik intelektual

Dari sisi kemampuan intelektual, remaja berbakat dapat dikenali berdasarkan karakteristiknya yakni: kemampuan pemahaman yang baik, rasa ingin tahu yang besar, belajar secara lebih cepat, daya abstraksi yang tinggi, proses berpikir secara kompleks, tekun dalam belajar, kemampuan melakukan refleksi, berpikir analitis. Furhmann²⁹ menambahkan tentang karakteristik remaja berbakat dengan kemampuan membaca yang tinggi, memori yang bagus dan perbendaharaan yang besar.

Selain itu remaja berbakat mempunyai rentang perhatian yang panjang, gagasan yang kompleks, mampu melakukan penilaian yang bagus. Mereka biasanya juga *well informed*, memiliki rasa ingin tahu besar, dan ketrampilan kognitifnya berkembang lebih.

2) Karakteristik kepribadian

Apabila dilihat dari sisi kepribadian, remaja berbakat terlihat mempunyai pemahaman yang baik, membutuhkan perhatian yang lebih banyak, kebutuhan stimulasi mental yang tinggi, perfeksionis, tepat dan akurat.

Memiliki kepekaan yang kuat, mementingkan intensitas, mempunyai kesadaran diri yang akut, non konformis, cenderung ke arah introversi. Piechowski³⁰, menambahkan bahwa remaja berbakat pada umumnya mempunyai kesadaran yang tinggi terhadap perasaan dan emosinya.

²⁹Fuhrmann, B.S. *Adolescence, Adolescents*. Glenview, Illinois: Scott, Foresman/Little Brown Higher Education. 1990, hlm. 176

³⁰Piechowski, M.M. Emotional Giftedness: The Measure of Intrapersonal Intelligence. Dalam Colangelo, N and Davis, G.A (Eds). *Handbook of Gifted Education*. Boston: Allyn and Bacon, 1997, hlm. 302.

Hal ini karena anak mempunyai tipe emosi yang cenderung ke arah *instrospective development*. Emosi jenis ini menurut Dabwroski dan juga Averill dan Nunley (dalam Piechowski)³¹ menyebabkan berkembangnya kehidupan emosi yang kreatif (*emotionally creative life*), dan perkembangan yang jenis ini ditemukan dalam diri remaja berbakat.

Berdasarkan paparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa yang disebut sebagai anak berbakat adalah seseorang yang dari sisi usia kronologis berada pada rentang usia 12-16 tahun, dan sedang mengalami perubahan psikososial, serta memiliki inteligensi di atas rata-rata, tingkat kreativitas serta komitmen terhadap tugas yang tinggi.

2. Keberbakatan

a. Pengertian Keberbakatan

Istilah tentang anak berbakat, telah dikemukakan oleh Plato lebih dari dua ribu tahun yang lalu³². Plato menggambarkan bahwa pada masa itu ada sekelompok orang yang disebut berbakat, dan mereka ini adalah merupakan *Men of gold*. Adapun mereka yang termasuk dalam kelompok "manusia emas" ini adalah orang yang mempunyai taraf intelektual superior.

Orang yang disebut sebagai manusia emas dibedakan dengan orang biasa atau mereka yang mempunyai kualitas intelektual perak, besi ataupun tembaga. Gambaran dari Plato tersebut menunjukkan bahwa sejak dari jaman dahulu telah ada klasifikasi

³¹Piechowski, *Handbook of Gifted Education*.....hlm. 309

³²Freeman, J. Families: the Essential Context for Gifts and Talents. Dalam Heller, K.A. Monks, F.J. Sternberg, R.J. and Subotnik, R. F. (Eds). *International Handbook of Giftedness and Talent*. Amsterdam: Elsevier Science Ltd. 2000, hlm. 299

kemampuan manusia yang didasarkan atas kemampuan intelektualnya.

Tujuan dari klasifikasi tersebut adalah untuk mencari bibit unggul dan kemudian diberikan suatu pendidikan khusus, sehingga mereka mampu untuk menjadi pemimpin yang diunggulkan. Namun kemudian hal yang dilakukan oleh Plato tersebut tidak terdengar lagi bagaimana kelanjutannya. Baru beberapa ratus tahun kemudian Sir Francis Galton (Freeman)³³ melihat bahwa yang dilakukan oleh Plato tersebut perlu dicermati dan diperhatikan.

Menurut Galton (dalam Freeman)³⁴, manusia lahir dengan kemampuan yang tidak sama, oleh karenanya mereka membutuhkan pendidikan yang berbeda pula. Sejarah kemudian mencatat bahwa banyak ahli berminat untuk membicarakan anak berbakat, dan mencoba memberikan pengertian tentang *gifted* atau berbakat menurut sudut pandang mereka sendiri.

Istilah berbakat dari kata berbahasa Inggris yaitu *gifted*, dan diartikan sebagai sesuatu yang dihadiahkan. Pengertian tentang *gifted* merupakan suatu hal yang tidak begitu saja diterima oleh semua orang. Dalam penggunaan istilah, digunakan istilah yang berbeda. Hallahan dan Kauffman³⁵ menggambarkan bahwa ada banyak istilah yang digunakan dan menimbulkan kerancuan, yaitu *giftedness, gifted, talented, creative, insightful, genius* dan *precocious*.

Genius kadang-kadang digunakan untuk menunjukkan suatu bakat khusus atau kemampuan di

³³Freeman, J, *International Handbook of Giftedness*.....hlm. 302.

³⁴Freeman, J, *International Handbook of Giftedness*.....hlm. 310.

³⁵Hallahan, D.P and Kauffman, J.M *Exceptional Children: Introduction to Special Education*. Boston: Allyn and Bacon, 1994, hlm. 98.

suatu bidang. Istilah ini digunakan untuk menerangkan tentang bakat khusus yang menunjuk pada suatu kemampuan yang luar biasa dan jarang dimiliki orang lain. *Creativity*, mengacu kepada kemampuan untuk mengekspresikan gagasan yang baru dan bermanfaat, untuk memahami dan menerangkan hubungan yang penting dan baru, dan menanyakan sesuatu yang sebelumnya belum pernah difikirkan, namun merupakan suatu pertanyaan yang krusial. Istilah *talent* pada umumnya digunakan untuk menunjukkan suatu kemampuan khusus, bakat atau ketrampilan di suatu bidang.

Gifted menurut catatan Freeman³⁶ sering pula diterjemahkan dalam berbagai bahasa seperti misalnya *supernormal*, *superdotado*. Adapun pengertian tentang *gifted* itu sendiri sering kali berubah. Di sekitar awal abad dua puluh, istilah tersebut diartikan sebagai orang dewasa yang mampu mencapai prestasi yang gemilang, tetapi di kemudian hari istilah itu tidak hanya dikenakan pada orang dewasa namun meluas sampai kepada anak, yang berada pada peringkat teratas dalam pencapaian prestasi akademis, dan menjadi dua puluh lima persen dari populasinya³⁷.

Namun sebagian para ahli mengatakan bahwa kondisi yang luar biasa tersebut dapat berkembang apabila memperoleh kesempatan untuk berinteraksi dan mempunyai lingkungan yang kondusif. Adapun keberbakatan adalah kondisi yang luar biasa pada diri

³⁶Freeman, J, *International Handbook of Giftedness*.....hlm. 319.

³⁷Renzulli, J.S. A General Theory for the Development of Creative Productivity in Young People dalam Mönks, F.J, and Peters, W. (Eds). *Talent for the Future*. Assen: Van Gorcum. 1992, hlm. 79

seseorang, diperoleh sejak lahir dan berkembang karena campur tangan lingkungan.

Pengertian antara *gifted* dan *talented*, dalam Bahasa Indonesia diartikan dengan istilah yaitu berbakat. Namun menurut beberapa pakar ada perbedaannya, pada umumnya *gifted* diartikan sebagai yang mempunyai tingkat kecerdasan yang tinggi dan *talented* diterapkan pada mereka yang mampu melakukan sesuatu dengan baik di suatu bidang seperti melukis, menyanyi, menari atau berakting. Akan tetapi menurut *Oxford Advanced Learner's Dictionary of English*,³⁸ *gifted* adalah sinonim dari *talented*.

Selanjutnya para ahli yang banyak memperhatikan tentang anak dan remaja berbakat, tidak lagi memperdebatkan istilah tersebut, tetapi sepakat untuk menggunakan istilah *gifted* dan *talented* secara bergantian.³⁹ Selanjutnya penulis cenderung memilih sebagaimana yang tercantum dalam *Oxford Advanced Learner's Dictionary of English*, dalam bahasa Indonesia digunakan istilah berbakat.

Adapun pengertian berbakat itu sendiri tampaknya juga mengalami perubahan, pada masa lalu berbakat diartikan sebagai orang yang mempunyai tingkat kecerdasan yang tinggi, jadi dilihat dari skor yang diperoleh dari tes inteligensi. Secara tradisional pengertian tentang keberbakatan adalah mendasarkan inteligensi umum (*general intelligence*).

³⁸Hornby, A.S. *Oxford Advanced Learner's Dictionary of English*. New York: Oxford University Press. 1974, hlm. 45

³⁹Pirto, J. Deeper and Broader: The Pyramid of Talent Development in the Context of Giftedness Construct dalam Katzko, M.W and Mönks, F.J. (Eds). *Nurturing the talent. Individual Needs and Social ability*. The 4thECHA Conference. 1995, hlm. 166.

Menurut USOE (*United States Office of Education*), anak berbakat adalah anak yang dapat membuktikan kemampuan berprestasinya yang tinggi dalam bidang-bidang seperti intelektual, kreatif, artistik, kapasitas kepemimpinan atau akademik spesifik dan membutuhkan pelayanan atau aktivitas yang tidak sama dengan yang disediakan di sekolah sehubungan dengan penemuan kemampuan-kemampuannya.⁴⁰

Keberbakatan (*giftedness*) dan keunggulan dalam kinerja mempersyaratkan dimilikinya tiga cluster ciri-ciri yang saling terkait, yaitu: kecerdasan di atas rata-rata, kreativitas, dan pengikatan diri terhadap tugas sebagai motivasi internal cukup tinggi. Oleh karena itu, untuk menumbuhkan sumber daya manusia yang berkualitas, dalam tiga lingkungan pendidikan, yakni keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Keberbakatan merupakan interaksi antara kemampuan umum dan atau spesifik, tingkat tanggung jawab terhadap tugas yang tinggi, dan tingkat kreativitas yang tinggi (Renzulli dalam Hawadi)⁴¹. Sedangkan menurut Depdiknas⁴², anak berbakat adalah mereka yang oleh psikolog sebagai anak yang mencapai prestasi dan memiliki intelektual taraf cerdas.

⁴⁰ Hawadi Reni Akbar, *Identifikasi Keberbakatan Intelektual Melalui Metode Non-Tes: Dengan Pendekatan Konsep Keberbakatan Renzulli*, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2002, hlm. 78

⁴¹ Hawadi Reni Akbar, *Identifikasi.....*hlm. 81

⁴²Departemen P dan K, *Kurikulum Pendidikan Dasar: Landasan Program dan Pengembangan*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2003, hlm. 22

b. Faktor-Faktor Penyebab Keberbakatan

1) Faktor genetik dan biologis Lainnya

Pendapat Zigler & Ferber (dalam Utami)⁴³ bahwa intelegensi dan kemampuan yang berkualitas adalah diturunkan kurang dapat diterima di masyarakat yang memandang bahwa semua orang itu sama.

Penelitian dalam genetika perilaku menyatakan bahwa setiap jenis dalam perkembangan perilaku dipengaruhi secara signifikan melalui gen/keturunan. Namun demikian faktor biologis juga tidak dapat diingkari, faktor biologis yang belum bersifat genetik yang berpengaruh pada intelegensi adalah faktor gizi dan neurologik. Kekurangan nutrisi dan gangguan neurologik pada masa kecil dapat menyebabkan keterbelakangan mental.

Studi dari Terman terhadap orang-orang yang memiliki IQ tinggi menunjukkan keunggulan fisik seperti: tinggi, berat, daya tarik dan kesehatan, dibandingkan mereka yang intelegensinya lebih rendah. Penekanannya adalah individu tidak mewarisi IQ atau bakat. Yang diwariskan adalah sekumpulan gen yang bersama dengan pengalaman-pengalaman menentukan kapasitas dari intelegensi dan kemampuan-kemampuan lainnya.

2) Faktor Lingkungan

Stimulasi, kesempatan, harapan, tuntutan, dan imbalan akan berpengaruh pada proses belajar seorang anak. Penelitian tentang individu-individu berbakat yang sukses menunjukkan masa kecil mereka di dalam keluarga memiliki keadaan sebagai berikut. Adanya

⁴³ Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 22

minat pribadi dari orang tua terhadap bakat anak dan memberikan dorongan, orangtua sebagai panutan.

Ada dorongan dari orangtua untuk menjelajah, pengajaran bersifat informal dan terjadi dalam berbagai situasi, proses belajar awal lebih bersifat eksplorasi dan bermain, keluarga berinteraksi dengan tutor/mentor, Ada perilaku-perilaku dan nilai yang diharapkan berkaitan dengan bakat anak dalam keluarga, orangtua menjadi pengamat latihan-latihan, memberi pengarahan bila diperlukan, memberikan pengukuran pada perilaku anak yang dilakukan dengan terpuji dan memenuhi standard yang ditetapkan, orangtua mencari instruktur dan guru khusus bagi anak, orangtua mendorong keikutsertaan anak dalam berbagai acara positif di mana kemampuan anak dipertunjukkan pada khalayak ramai.

Anak-anak yang disadari memiliki potensi perlu dikembangkan, perlu memiliki keluarga yang penuh rangsangan, pengarahan, dorongan, dan imbalan-imbalan untuk kemampuan mereka. Penelitian lain menunjukkan bahwa kelompok budaya atau etnik-etnik tertentu menghasilkan lebih banyak anak-anak berbakat walaupun tingkat sosial ekonominya berbeda.

Hal ini dikaitkan dengan mobilitas sosial dan nilai yang tinggi pada prestasi di dalam bidang-bidang tertentu yang ada dalam kelompok budaya dan etnik tertentu yang menjadi kontribusi dalam keberbakatan. Jadi lingkungan memiliki pengaruh yang banyak terkait bagaimana genetik diekspresikan dalam kesehariannya. Faktor keturunan lebih menentukan rentang di mana seseorang berfungsi dari faktor

lingkungan pada pencapaian lebih rendah atau lebih tinggi dari rentang tersebut.

c. Karakteristik Anak Berbakat

Biasanya anak yang kreatif selalu ingin tahu, memiliki minat yang luas, dan menyukai kegemaran dan aktivitas yang kreatif. Mereka biasanya cukup mandiri dan memiliki rasa percaya diri, lebih berani mengambil resiko (tetapi dengan perhitungan) daripada anak-anak pada umumnya. Artinya dalam melakukan sesuatu bagi mereka amat berarti, penting, dan disukai.

Merekapun tidak merasa takut untuk membuat kesalahan dan mengemukakan pendapat mereka walaupun mungkin tidak disetujui orang lain. Orang yang inovatif cenderung menonjol, berbeda, membuat kejutan, atau menyimpang dari tradisi/kebiasaan setempat. Rasa percaya diri, keuletan, dan ketekunan membuat mereka tidak cepat putus asa dalam mencapai tujuan.

Penelitian yang dilakukan pada tahun 1985 oleh Pusat Pengembangan Kurikulum dan Sarana Pendidikan Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan menemukan 20 (dua puluh) ciri-ciri dengan masing-masing 5 (lima) ciri keberbakatan yang dianggap penting oleh guru di Indonesia. 20 ciri keberbakatan dilihat dari 4 aspek, yaitu: ciri kemampuan belajar, ciri kreativitas, ciri pelibatan diri, ciri kepribadian.

Ciri-ciri keberbakatan tersebut adalah sebagai berikut: daya tangkap cepat, memiliki kecerdasan tinggi, mudah memecahkan masalah, kritis, pemikiran kritis dan logis, kreativitas, memiliki keinginan tahu yang besar, berani mengutarakan dan mempertahankan pendapat, aktif, sering bertanya dengan tepat, memiliki inisiatif, memiliki tanggung jawab terhadap tugas, tekun, teratur dalam belajar, teliti, memiliki ambisi untuk berprestasi,

mempunyai rasa percaya diri, memiliki jiwa kepemimpinan, kepribadian mantap, dan taat pada peraturan.

d. Pendekatan Teoritis Tentang Keberbakatan

Menurut Hany (dalam Monks)⁴⁴ ada seratus lebih konsep dan model tentang keberbakatan. Hal tersebut dapat dipahami karena setiap saat seorang ahli mengajukan konsep menurut pemahamannya. Hany mengibaratkan bahwa dalam menyampaikan konsep tentang keberbakatan adalah sebagaimana mengemukakan konsep tentang kecantikan, yang selalu berubah setiap waktu.

Namun dari berbagai pendapat tersebut masih dapat dipilah secara garis besar. Hallahan dan Kaufmann⁴⁵ menyebutkan, ada dua pendekatan dalam melihat keberbakatan, yaitu yang bersifat unidimensional dan bersifat multidimensional. Pendekatan unidimensional merupakan pendekatan yang melihat keberbakatan dari satu sisi saja, yaitu inteligensi. Pendekatan ini sering pula disebut sebagai pendekatan yang tradisional.

Adapun pendekatan multidimensional dalam mengkaji keberbakatan tidak hanya mendasarkan pada inteligensi yang tinggi saja, namun juga memasukkan faktor lain. Konsepsi keberbakatan yang hanya mendasarkan pada tingkat kecerdasan digunakan pada penelitian klasik yang dilakukan oleh Lewis Terman dan kawan-kawannya.

⁴⁴ Mönks, F.J and Katzko, M.W. Giftedness and Gifted Education. Dalam Sternberg, R.J, and Davidson, J.E. (Eds). *Conceptions of Giftedness*. New York: Cambridge University Press. 2005, hlm. 67.

⁴⁵ Hallahan, D. P and Kauffman, J. M. *Exceptional Children: Introduction to Special Education*. Boston: Allyn and Bacon, 1994, hlm. 114.

Terman (dalam Passow)⁴⁶ dan kawan-kawan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menyebutkan bahwa mereka yang disebut sebagai berbakat adalah mereka yang cerdas dan berada pada posisi 1% di atas dari populasinya. Satu persen tersebut apabila diukur dengan tes inteligensi adalah mereka yang mempunyai taraf kecerdasan 140 ke atas. Alat ukur yang digunakan oleh Terman dan kawan-kawan adalah tes inteligensi Stanford-Binet.

Konsepsi dari Terman, banyak digunakan oleh para ahli sebagai penentuan seorang anak atau remaja disebut sebagai berbakat atau tidak, penggunaannya tidak hanya untuk kriteria penentuan dalam penelitian namun juga diacu sebagai dasar perancangan program pendidikan untuk anak berbakat. Hollingworth, menurut catatan Passow⁴⁷, merupakan salah satu ahli yang sepaham dengan Terman. Dan juga menggunakan inteligensi sebagai kriteria penentu keberbakatan.

Menurutnya remaja berbakat adalah mereka yang berada pada posisi kelompok 1% di atas atau persentil 99, apabila diukur dengan menggunakan tes inteligensi. *Portland Public Schools* mengatakan bahwa seseorang disebut sebagai berbakat apabila ia berada di peringkat atas dan jumlahnya sekitar 10% dari populasinya.

Namun pada beberapa waktu kemudian, para ahli berpendapat bahwa pengertian tentang inteligensi perlu diperluas, mereka memandang inteligensi tidak hanya cukup berdasarkan satu dimensi saja, namun ternyata ada dimensi lain yang perlu diperhatikan. Dampak dari

⁴⁶ Passow, H. A. Nurturing the Affective Aspects of Giftedness: A Neglected Component of Talent Development. dalam Monks, F.J and Peters, W (Eds). *Talent for the Future*. Assen: Van Gorcum. 1992, hlm. 23.

⁴⁷ Passow, H.A., *Talent for the Future*..... hlm. 25

bergesernya pandangan tentang inteligensi tersebut adalah berubahnya pandangan para ahli dalam menentukan kriteria keberbakatan.

Mereka berpendapat bahwa merupakan suatu hal yang sangat sempit kalau hanya menggunakan inteligensi sebagai satu-satunya kriteria untuk menentukan keberbakatan. Tepatnya pada awal tahun 40-an, para ahli mulai menunjukkan keterbatasan tes inteligensi dan taraf kecerdasan sebagai kriteria tunggal untuk menentukan keberbakatan.⁴⁸ Sejak itu muncul konsep keberbakatan tidak lagi mendasarkan pada inteligensi saja.

Meskipun ada semacam kesepakatan bahwa penentuan keberbakatan tidak hanya bersifat unidimensional, namun lebih bersifat multidimensional, tetapi para ahli dalam menjelaskan keberbakatan masih belum mempunyai kesepakatan. Mereka mempunyai berbagai macam pendapat dalam menentukan pengertian tentang anak atau remaja berbakat. Hany⁴⁹ mencatat bahwa ada lebih dari seratus batasan tentang keberbakatan.

Berbagai pendapat tersebut menurut Mönks dan Mason⁵⁰ sebenarnya dapat diklasifikasi menjadi empat macam model, pengklasifikasian ini mempermudah seseorang dalam melakukan suatu kajian. Adapun model yang dimaksud adalah:

⁴⁸ Hallahan, D. P., *Exceptional Children* hlm. 118

⁴⁹ Mönks, F.J., *Conceptions of Giftedness* hlm. 71

⁵⁰ Mönks, F.J., *Conceptions of Giftedness* hlm. 78

- 1) Model yang berorientasi pada genetik atau bawaan (*Innate or Genetic- Oriented definitions*).

Gallagher⁵¹ menyebutkan bahwa sekitar 20 tahun yang lalu, konsep tentang keberbakatan mengacu sepenuhnya kepada kemampuan intelektual yang superior, terutama mengarah pada taraf kecerdasan yang *tinggi*.

Salah satu pendekatan yang mengacu pada satu dimensi ini yang paling banyak dikenal adalah yang dikemukakan oleh Lewis Terman. Terman memandang konsep keberbakatan berdasarkan pada taraf kecerdasan atau lebih dikenal dengan Pendapatnya tersebut memainkan peran yang penting dalam sejarah ilmu pengetahuan sosial, khususnya tentang kajian terhadap anak berbakat.

Terman diakui sebagai pelopor dalam kajian terhadap anak berbakat, meskipun jauh sebelumnya telah ada pemikiran tentang keberbakatan. Pengakuan terhadap Terman tersebut karena ia telah melakukan studi empiris terhadap sejumlah anak berbakat.⁵²

Dalam penelitiannya Terman menggunakan kriteria tunggal untuk menentukan keberbakatan yaitu inteligensi. Menurut Terman, orang yang disebut berbakat adalah seseorang yang memiliki taraf inteligensi di atas 140, sebagaimana diukur oleh tes Stanford-Binet, atau orang yang berada pada jenjang teratas, dan jumlahnya adalah sebesar 1% dari populasinya.

⁵¹ Gallagher, J.J. Issues in the Education of Gifted Students. *Dalam Colangelo, N. and Davis, G.A. (Eds). Handbook of Gifted Education*. Boston: Allyn and Bacon. 1997

⁵² Passow, H.A., *Talent for the Future*..... hlm. 29

Terman (dalam Monks)⁵³ mempercayai bahwa inteligensi adalah sebagaimana yang ditunjukkan oleh tes inteligensi. Inteligensi tersebut secara genetik merupakan sesuatu yang diturunkan dan oleh karenanya bersifat stabil sepanjang waktu. Pandangannya terhadap *biological determinism* sangat kuat dan sampailah Terman pada suatu kesimpulan bahwa intelek dan prestasi memiliki korelasi yang jauh dari sempurna (*intellect and achievement are far from perfectly correlated*).

Kesimpulan ini dibuat berdasarkan pengamatan dan penelitiannya yang dilakukan pada sejumlah murid wanita. Terman melakukan suatu studi secara longitudinal, dengan menggunakan subyek anak berbakat. Pemilihan subjek melalui seleksi yang ketat serta ditemukan sejumlah 30 anak berbakat, dari hasil penelitiannya tersebut diketahui bahwa kurang dari separuh subjek yang mampu mencapai standarnya untuk memperoleh tingkat doktoral dan dari mereka yang mampu mencapai tingkat pendidikan tinggi tersebut hanya sedikit yang mampu berkarya dan menjadi terkenal dalam bidangnya.

Namun kemudian ada perubahan persepsi tentang inteligensi, sehingga mempengaruhi persepsi orang dalam memandang keberbakatan. Konsep tentang keberbakatan menjadi lebih luas dan bersifat lebih kompleks serta komprehensif.

Pengertian tentang keberbakatan tidak lagi hanya bertumpu pada tingkat kecerdasan yang tinggi, namun juga bervariasi dengan manifestasi

⁵³ Mönks, F.J., *Conceptions of Giftedness*.....hlm. 92

keberbakatan lainnya. Selain itu juga disebabkan oleh pemahaman tentang inteligensi yang mengalami perubahan. Pengenalan terhadap beberapa dimensi dari inteligensi manusia menimbulkan suatu ketidakpuasan terhadap konseptualisasi inteligensi yang terdahulu yaitu inteligensi umum atau kemampuan mental yang utama⁵⁴.

2) Model kognitif

Menurut model ini, kognitif didefinisikan sebagai pemusatan pada proses berpikir, ingatan dan ketrampilan yang terkait. Piaget (dalam Maker)⁵⁵ misalnya, tidak begitu berminat pada hasil tes namun pada proses meresponsnya. Oleh karena itu ia menekankan metode klinik dalam mengamati dan mewawancarai anak. Anak diwawancarai dan diamati pada saat mereka sedang belajar atau bermain dan bekerja, sehingga dapat dilihat kinerjanya. Piaget lebih menekankan pada bagaimana seseorang memperoleh dan menggunakan pengetahuannya.

Pendukung pendekatan kognitif pemrosesan informasi telah menanam suatu usaha yang dipertimbangkan dalam kerja Piaget. Pendekatan komponen kognitif adalah analisis tugas dan mencoba untuk langsung mengidentifikasi komponen kinerja pada tugas yang pada umumnya digunakan untuk menilai kemampuan mental. Sternberg⁵⁶ adalah pendukung utama dari pendekatan ini. Dalam teorinya

⁵⁴ Maker, J. Developing Scopes and Sequence in Curriculum. *Gifted Child Quarterly*, 30, 4, 1986, hlm. 151.

⁵⁵ Maker, J. *Gifted Child Quarterly*.....hlm. 158.

⁵⁶ Okagaki, L. and Sternberg, R.J. Unwrapping Giftedness. Dalam Kanselaar, G., Van der Linden, J.L., en Pennings, A. (Eds). *Begaafheid, Onderkenning en Beïnvloeding*. Amersfoot: Acco. 1988, hlm. 131.

Sternberg⁵⁷ mencoba menggambarkan tentang pemahamannya terhadap inteligensi. Menurutnya dalam membicarakan inteligensi ada tiga sub teori yaitu:

- a) Sub teori pertama, adalah yang berhubungan dengan dunia internal individu, khususnya mekanisme mental yang menuju kepada perilaku inteligen. Subteori ini secara spesifik terdiri dari tiga jenis komponen pemrosesan informasi yang merupakan instrumen dalam: (a) belajar bagaimana melakukan sesuatu (b) merencanakan yang dilakukan dan (c) bagaimana melakukan suatu tindakan.
- b) Sub teori kedua menspesifikasi hal-hal yang berada pada suatu rentang kontinum dari suatu pengalaman dengan tugas atau situasi yang paling kritis yang melibatkan penggunaan inteligensi. Terutama dalam penekanannya tentang peran dari sesuatu yang baru dan otomasisasi dari inteligensi khusus.
- c) Sub teori ketiga berhubungan dengan dunia luar dan di spesifikasi menjadi tiga kelompok tindakan yaitu: adaptasi lingkungan, seleksi, dan pembentukan, yang memberikan ciri pada perilaku inteligen dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga sub teori tersebut dalam kombinasinya menyediakan suatu dasar yang luas untuk menandai perilaku inteligen, dan untuk mengkhususkan pada jenis tugas yang kurang lebih memadai untuk mengukur keberbakatan intelektual (*intellectual giftedness*). Sternberg selanjutnya menjelaskan bahwa

⁵⁷ Okagaki, L., *Begaafheid, Onderkenning en Beinvloeding*, hlm. 137.

subteori satu tersebut juga merupakan subteori komponensial mengarah pada suatu rangkaian potensi mekanisme mental.

Hal itu mengarah pada pertanyaan bagaimana perilaku inteligensi bekerja dalam setiap situasi. Sub teori kedua, dinamakan sebagai subteori eksperensial, teori ini mengarah pada hubungan antara inteligensi khusus sebagai suatu pemeran pada satu sisi, dan jumlah pengalaman dengan tugas dan situasi pada sisi yang lain.

Hal itu mengarahkan pada pertanyaan kapan perilaku adalah inteligen untuk seorang individu. Adapun sub teori ketiga atau subteori kontekstual menunjuk pada serangkaian potensi khusus yang berisi perilaku yang dapat menandai suatu inteligensi yang eksepsional.

Lebih lanjut Sternberg menjelaskan⁵⁸, bahwa subteori pertama adalah universal; meskipun individu berbeda dalam menerapkan mekanisme mental pada suatu situasi atau kondisi, serangkaian potensi dari mekanisme mental yang mendasari inteligensi adalah sebagaimana yang terlihat pada semua individu dan dalam situasi sosiokultural yang berbeda.

Sub teori kedua adalah bersifat relatif, yang lebih tertuju pada adanya hal yang baru dan otomatisasi yang relevan dengan seseorang yang bersifat pemberian (*given*). Namun relevansi dari dua fase terhadap inteligensi yang eksepsional telah diterima secara universal. Sub teori ketiga adalah bersifat relatif dengan memperhatikan situasi lingkungan dan individu.

⁵⁸ Okagaki, L., *Begaafheid, Onderkenning en Beïnvloeding*, hlm. 139.

Disimpulkan oleh Okakagi dan Sternberg⁵⁹ bahwa teori *triachic* dalam menjelaskan keberbakatan, secara keseluruhan memperhatikan peran dari kemampuan ganda (*multiple abilities*), kreativitas dan kultural.

3) Model yang berorientasi prestasi (*Achievement-Oriented Model*)

Menurut pandangan kelompok ini, prestasi merupakan luaran yang dapat dilihat dari keberbakatan seseorang. Kelompok ini termasuk yang meyakini pendapat Stern⁶⁰ bahwa inteligensi merupakan faktor yang penting, namun tidak merupakan kondisi yang paling utama untuk mencapai prestasi.

Salah satu tokoh yang menggunakan pendekatan ini adalah Renzulli.⁶¹ Menurut pendapatnya, ada tiga aspek atau klaster yang berperan bagi tercapainya prestasi anak berbakat yaitu:

- a) Kemampuan yang di atas rata-rata.
- b) Komitmen terhadap tugas (*task commitment*) yang tinggi.
- c) Kreativitas yang tinggi.

Ketiga klaster tersebut merupakan variabel yang muncul dalam konsep Renzulli⁶² dan konsep tersebut dikenal sebagai "*konsepsi tiga cincin (three ring conceptions)*" sekaligus menandai adanya orang-

⁵⁹ Okakagi, L., *Begaafheid, Onderkenning en Beïnvloeding*, hlm. 137.

⁶⁰ Mönks, F.J., *Conceptions of Giftedness*.....hlm. 97

⁶¹ Mönks, F.J., *Conceptions of Giftedness*.....hlm. 99

⁶² Renzulli, J.S. 1992. A General Theory for The Development of Creative Productivity in Young People. Dalam Mönks, F.J, and Peters, W. (Eds). *Talent for the future*. Assen: Van Gorcum. 1992, hlm. 155.

orang yang produktif. Menurut Renzulli intensi dari konsepnya adalah tiga hal yaitu:

- a) Mengundang perhatian dari sumber perkembangan perilaku yaitu kreativitas dan komitmen terhadap tugas.
- b) Meringkas interaksi dinamis antara perilaku yang penting bagi munculnya perilaku keberbakatan.
- c) Menyediakan keluwesan dalam prosedur seleksi.

Keberbakatan dapat dilihat sebagai manifestasi dari potensi manusia yang dapat dikembangkan pada orang-orang tertentu, waktu tertentu dan dalam lingkungan tertentu. Dengan pendekatannya ini Renzulli mampu mengidentifikasi dan memelihara keberbakatan secara memadai.

Tokoh lain yang menggunakan model pendekatan ini adalah Mönks⁶³ menggunakan konsepsi Renzulli yang kemudian diperluas dengan memasukkan perspektif perkembangan. Pandangannya ini disebut sebagai *Triadic Interdependence Model of Giftedness* yang kemudian pada tahun 1999 oleh Mönks disebut sebagai *Multifactor Model* (model Multifaktor).

4) Model sistemik

Sebagaimana telah diketahui bersama, bahwa sistem sosial seperti keluarga, sekolah dan teman sebaya mempunyai peran dalam perkembangan manusia. Namun demikian ada pula suatu bukti bahwa sistem lain juga punya peran terhadap perkembangan setiap individu.

The Zeitgeist (pandangan dunia yang ditunjukkan dalam masyarakat pada suatu waktu),

⁶³ Mönks, F.J., *Conceptions of Giftedness*.....hlm. 104

situasi ekonomi, orientasi politik, dan nilai budaya dan kepercayaan yang dominan, semuanya mempunyai peran dalam perkembangan manusia termasuk terhadap anak muda yang berbakat. Pada tahun 1998, Mönks menyebut pendekatan ini sebagai pendekatan sosio-kultural (*Socio-cultural*) atau model yang berorientasi psiko-sosial (*psycho-social oriented models*).

Salah satu pandangan yang termasuk dalam model ini adalah yang dikemukakan oleh Tannenbaum.⁶⁴ Dan mengajukan yang disebutnya sebagai Keberbakatan Model Bintang (*The Star Model of Giftedness*). Menurut pendekatan ini,⁶⁵ ada lima elemen yang menyumbang terhadap perilaku berbakat yaitu:

- a). Kemampuan intelektual yang superior
- b). Bakat khusus yang menonjol.
- c). Dukungan faktor non intelektual (*a supportive collection of nonintellective traits*).
- d). Lingkungan yang menantang dan menyediakan fasilitas (*a challenging and facilitative environment*).
- e). *Chance* atau keberuntungan pada periode kritis dalam kehidupan.

Dijelaskan oleh Tannenbaum⁶⁶ bahwa setiap faktor terdiri dari subfaktor statis dan dinamis.

Subfaktor statis menunjukkan status individu, biasanya berhubungan dengan norma kelompok,

⁶⁴ Tannenbaum, J A. A History of Giftedness in School and Society. Dalam Heller, K.A., Mönks, F.J., and Passow A. H. (Eds). *International Handbook of Research and Development of Giftedness and Talent*. Oxford: Pergamon. 1993, hlm. 213

⁶⁵Tannenbaum, *International Handbook*hlm. 217

⁶⁶Tannenbaum, *International Handbook*.hlm. 219

identitas kelompok atau kriteria luar lainnya. Faktor ini cenderung untuk menunjukkan manusia dalam suatu gambaran asesmen, suatu kesan yang baku dari sisi waktu dan tempat. Oleh karenanya dalam menentukan keberbakatan sering digunakan metode survei.

Subfaktor dinamis mengacu pada proses dari fungsi manusia dan konteks situasi yang membentuk perilaku seseorang. Tidak sebagaimana kesan statik, yang pada dasarnya adalah pola, maka pada proses bukan merupakan suatu molekuler dan dapat dikenali tidak hanya melalui diagnosis namun juga mereka yang berada di bawah permukaan.

Tujuannya adalah untuk menjelaskan adanya individualitas dan keunikan dari lingkungan tempat seseorang melakukan interaksi, jadi melalui cara yang baku akan menghindari klasifikasi dan *labeling*, sebagaimana Menurut Tannenbaum, teori yang diajukan lebih melihat pada proses dinamik dalam melihat anak berbakat. Tidak ada kombinasi dari empat faktor yang dapat mengimbangi dari defisiensi serius dari faktor yang kelima yaitu faktor *chance* atau kesempatan.

Dalam penelitian model yang digunakan sebagai dasar pandangan tentang remaja berbakat adalah model yang dikemukakan oleh Renzulli, dengan suatu asumsi bahwa:

- a) Mengacu pada pendapat yang dikemukakan oleh Mönks⁶⁷ bahwa model orientasi prestasi, termasuk model yang dikemukakan oleh Renzulli, tidak hanya bersifat teoretis namun juga mempunyai

⁶⁷ Mönks, F.J., *Conceptions of Giftedness*.....hlm. 109

relevansi untuk pendidikan di rumah/keluarga dan sekolah.

- b) Selain itu berdasarkan pengamatan dari beberapa literatur, model Renzulli adalah yang paling banyak digunakan dalam studi tentang anak berbakat, karena pengertian yang jelas dan praktis dalam pelaksanaannya. Menurut Feldhussen⁶⁸, model Renzulli merupakan konsepsi yang praktis, dan dapat diterapkan oleh para praktisi yang banyak berkecimpung di pendidikan anak berbakat.

Dukungan lain adalah sebagaimana dikemukakan oleh McRae dan Lupart⁶⁹ yang menyatakan bahwa konsep keberbakatan dari Renzulli, berupa:

- a) Merupakan pilihan yang memadai untuk mengidentifikasi keberbakatan,
- b) Bagi praktisi konsep tersebut dapat diimplementasikan,
- c) Mencakup juga anak dan remaja berbakat.

e. Konsep Keberbakatan Menurut Model Renzulli

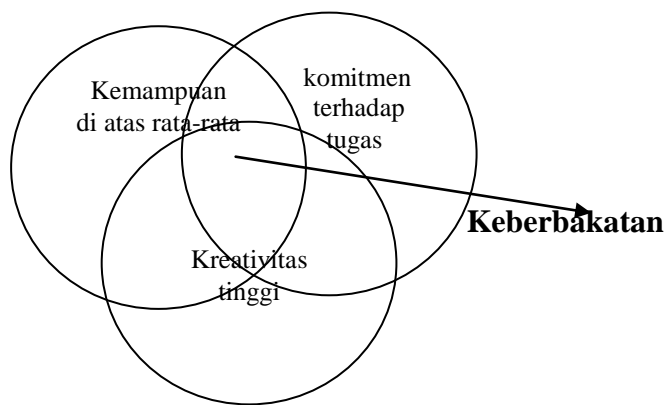
Menurut Renzulli,⁷⁰ seseorang disebut berbakat apabila memiliki tiga ciri atau klaster, yaitu: (a) kemampuan di atas rata-rata (b) komitmen terhadap tugas yang tinggi, serta (c) kreativitas yang tinggi. Masing masing klaster tersebut digambarkan oleh Renzulli dengan lingkaran.

⁶⁸ Feldhussen, J.F. A Conception of Giftedness dalam Heller A.K and Felldhussen J.F, (Eds). *Identifying and Nurturing the Gifted*. An International Perspective. Stuttgart: Hans Huber Publishers, 1986, hlm. 78.

⁶⁹ Mac Rae, L. and Lupart, J.L. Issues in Identifying Gifted Students: How Renzulli's Model Stack Up. *Roeper Review vol. 14, no.2*, 1991. hlm. 53-58.

⁷⁰ Renzulli, J.S. A General Theory for The Development of Creative Productivity in Young People. Dalam Mönks, F.J, and Peters, W. (eds). *Talent for the Future*. Assen: Van Gorcum. 1992, hlm. 95

Ada tiga lingkaran dan masing-masing lingkaran pada bagian tertentu saling bertemu. Pertemuan ketiga lingkaran tersebut menunjukkan yang disebut oleh Renzulli dengan keberbakatan. Supaya lebih memperjelas, Renzulli menggambarkan konsepsi tiga cincin (*three rings conception*) tersebut sebagaimana dalam Gambar 1.



Gambar 2. Model Keberbakatan: Konsepsi Tiga cincin menurut Renzulli

Adapun pengertian tersebut adalah sebagai berikut:

1) Kemampuan di atas rata-rata (*above average ability*)

Renzulli mengatakan bahwa yang dimaksud dengan kemampuan di sini adalah kemampuan umum sebagaimana yang diungkap oleh tes inteligensi pada umumnya ataupun kemampuan khusus sebagaimana yang diungkap oleh tes bakat. Inteligensi secara tradisional diartikan sebagai kemampuan untuk belajar dan memetik dari pengalaman serta kemampuan untuk berpikir atau menalar secara abstrak. Inteligensi diartikan pula sebagai kemampuan untuk memusatkan perhatian, pemrosesan informasi, dan perencanaan.

Aiken⁷¹ mengutip pendapat Binet tentang inteligensi, yaitu merupakan suatu kemampuan untuk berpikir abstrak, kemampuan untuk belajar atau kemampuan untuk menyesuaikan dengan lingkungan. Adapun Terman (dalam Aiken)⁷² mengartikan inteligensi secara sempit, yaitu: kemampuan berpikir abstrak. Ahli lain oleh Aiken⁷³ berpendapat bahwa inteligensi merupakan suatu kemampuan untuk berpikir abstrak, kemampuan belajar untuk menyesuaikan dengan lingkungan, berkonsentrasi, dan membuat perencanaan.

Adapun Sternberg⁷⁴ menjelaskan inteligensi sebagai suatu kemampuan untuk beradaptasi terhadap berbagai perubahan dan atau kemampuan untuk memotivasi dirinya sendiri sehingga dapat menyelesaikan secara cepat tugas yang harus dilakukan.

Rice⁷⁵ menambahkan bahwa yang disebut sebagai inteligensi adalah kemampuan untuk belajar, berpikir, menalar, memahami dan memecahkan masalah. Kemampuan umum dapat diukur dengan menggunakan tes inteligensi atau tes bakat umum⁷⁶. Untuk menentukan secara pasti tingkat inteligensi yang termasuk di atas rata-rata, adalah mendasarkan

⁷¹Aiken, L, R. *Psychological Testing and Assessment*. Boston: Allyn and Bacon. 1997, hlm. 151.

⁷²Aiken, L, R. *Psychological Testing*.....hlm. 157

⁷³Aiken, L, R. *Psychological Testing*.....hlm. 159

⁷⁴Steinberg, L. *Adolescence*. New York: McGraw-Hill, Inc. 2000, hlm. 211.

⁷⁵Rice, F.P. 2002. *The Adolescent. Development, Relationships, and Culture*. Boston: Allyn and Bacon. 2002, hlm. 177.

⁷⁶Renzulli, J.S. and Reis, S.M. *The School Wide Enrichment Model. A Comprehensive Plan for Educational Excellence*. Connecticut: Creative Learning Press, Inc. 1985, hlm. 75.

kesepakatan para ahli. Para ahli sepakat bahwa untuk penentuannya adalah berdasarkan taraf kecerdasan atau IQ = 120 ke atas atau menggunakan persentil 85 ke atas⁷⁷.

Adapun kemampuan khusus yang dimaksud oleh Renzulli adalah ketrampilan dalam bidang atau kemampuan untuk menampilkan suatu kegiatan khusus. Kemampuan khusus ini menurut Renzulli⁷⁸ mempunyai hubungan erat dengan kemampuan umum.

2) Komitmen terhadap tugas yang tinggi

Kobassa dkk⁷⁹ mengatakan bahwa yang dimaksud dengan komitmen terhadap tugas adalah kecenderungan untuk melibatkan diri ke dalam suatu kegiatan yang sedang dilakukan. Selanjutnya dijelaskan bahwa mereka yang memiliki komitmen yang kuat, mudah tertarik dan terlibat secara tulus pada kegiatan yang sedang dilakukannya, sebaliknya mereka yang komitmennya rendah cenderung mudah menyerah dan menarik diri dari tugas yang seharusnya diselesaikan.

Renzulli (dalam Mönks dan Mason)⁸⁰ mengartikan komitmen terhadap tugas sebagai kemampuan dalam mencapai suatu hal yang telah direncanakan, kehendak yang kuat, ketekunan dan

⁷⁷Gallagher, J.J. *Teaching the Gifted Child*. Boston: Allyn and Bacon, Inc. 1985, hlm. 18.

⁷⁸Renzulli, J.S. *The School wide Enrichment.....*hlm. 81

⁷⁹Kobasa, S.C., Maddi, S.R., and Kahn, S. Hardiness and Health. A Prospective Study. *Journal of Personality and Social Psychology*, 42, 1982, hlm. 168-177

⁸⁰Mönks, F.J and Mason, E.J. Developmental Theories and Giftedness. Dalam Heller, K.A., Mönks, F.J., Sternberg, R.J., & Subotnik, R.F. (Eds). *International Handbook of Giftedness and Talent*. Oxford: Pergamon Press. 2000, hlm. 234.

usaha yang kuat dalam berusaha guna mencapai prestasi yang tinggi. Renzulli (dalam Feldhusen)⁸¹ menjelaskan bahwa komitmen ditandai oleh ketekunan, dorongan, tenaga dan interest terhadap tugas.

3) Kreativitas yang tinggi

Kreativitas berasal dari kata *to create* atau *to produce through imaginative skill*. Kreativitas dapat diartikan sebagai upaya untuk memproduksi sesuatu melalui ketrampilan imajinatif. Adapun kreativitas berasal dari kata *creativity* dan diartikan sebagai *the ability to create* atau kemampuan untuk berkreasi. Sampai saat ini, kreativitas diartikan dengan cara yang berbeda-beda.

Schmemmerhorn (dalam Haryana)⁸² mengartikan kreativitas sebagai penggunaan imajinasi dan kecerdikan untuk menghasilkan pemikiran guna mencapai sesuatu atau solusi yang unik dalam mengatasi persoalan. Adapun menurut *Webster's Dictionary* (dalam Kao)⁸³ kreativitas diartikan sebagai kemampuan untuk membawa sesuatu yang baru menjadi suatu kenyataan. Kreativitas merupakan suatu proses yang mengarah pada suatu hasil.

Amabile (dalam Kao)⁸⁴ mengatakan kreativitas sebagai suatu produk atau respons yang dinilai kreatif

⁸¹Feldhusen, J.F. A Conception of Giftedness. Dalam Heller A.K and Feldhusen J.F. (Eds). *Identifying and Nurturing the Gifted*. An International Perspective. Stuttgart: Hans Huber Publishers. 1986, hlm. 97.

⁸²Haryana. Pentingnya Kreatifitas Dalam Budaya Akademis. *Makalah*. Disampaikan dalam Proyek Pemanduan Pengembangan Budaya Entrepreneurship di Perguruan Tinggi. Yogyakarta: LP 3-UGM, 1999, hlm. 52

⁸³Kao, J. *Entrepreneurship, Creativity, & Organization*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall. 1989, hlm. 87

⁸⁴ Kao, J. *Entrepreneurship*.....hlm. 89

apabila tampak ada yang baru atau memadai, berguna, benar, atau respons yang bernilai kepada suatu tugas, dan tugas merupakan sesuatu yang *heuristik* atau tidak diatur oleh aturan yang pasti. Hampir senada dengan Amabile, Campbell (dalam Mangunharjana)⁸⁵ mengartikan kreativitas sebagai kegiatan yang mendatangkan hasil yang sifatnya baru, berguna dan dapat dimengerti.

Ahli lain yaitu Tardif dan Sternberg (dalam Daniels),⁸⁶ menjelaskan bahwa kreativitas pada umumnya ditandai oleh keunikan. Drevdahl (dalam Hurlock)⁸⁷ menyatakan bahwa kreativitas adalah kemampuan untuk menghasilkan komposisi, produk, ataupun gagasan baru.

Matlin⁸⁸ menyimpulkan dari beberapa pandangan bahwa kreativitas memiliki komponen sesuatu yang baru (*novelty*), bermanfaat (*usefulness*), selain itu juga melibatkan penemuan suatu solusi, orijinalitas dan kemampuan untuk membuat sesuatu yang baru dan bermanfaat.

Berbagai pendapat di atas, pada dasarnya memiliki beberapa kesamaan, sehingga dapat dirangkum bahwa kreativitas merupakan suatu aktivitas yang menghasilkan sesuatu yang bersifat baru, dihasilkan dari proses berpikir. Sifat sebagai

⁸⁵Mangunharjana, A.M. *Mengembangkan Kreativitas*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius. 1995, hlm. 78

⁸⁶Daniel, S. Creativity in the Classroom: Characteristics, Climate, and Curriculum. Dalam Colangelo, N and Davis, G.A (Eds). *Handbook of Gifted Education*. Boston: Allyn and Bacon. 1997, hlm. 321.

⁸⁷Hurlock, E. B. *Child Development*. Tokyo: McGraw-Hill Kogakusha. Ltd. 1978, hlm.

⁸⁸Matlin, M.W. *Cognition*. San Diego: Harcourt Brace College Publishers. 1998. 88

sesuatu yang baru dari kreativitas oleh Semiawan, dkk⁸⁹ dijabarkan dalam ciri sebagai berikut: (a) Produk yang sifatnya baru sama sekali, yang sebelumnya belum pernah ada; (b) Produk yang memiliki sifat baru sebagai hasil kombinasi dari beberapa produk yang sudah ada sebelumnya; (c) Suatu produk yang bersifat baru sebagai hasil pembaruan dan pengembangan dari yang sudah ada.

Munandar⁹⁰ mengutip pendapat Guilford, menjelaskan bahwa kreativitas itu dapat dijabarkan ke dalam ciri kognitif dan ciri afektif. Ciri kognitif meliputi kelancaran, keluwesan berfikir, keaslian dalam pemikiran dan ketrampilan merinci. Oleh Torrance dan Guilford (dalam Fuhrmann),⁹¹ keempat aspek kognitif tersebut dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Kelancaran atau *fluency* adalah kapasitas untuk menghasilkan beberapa pemecahan terhadap masalah yang dihadapi. Orang yang memiliki kelancaran mampu memberikan berbagai macam pemecahan masalah.
- 2) Keluwesan atau *flexibility*, adalah kemampuan untuk menghasilkan gagasan atau menggunakan berbagai macam pendekatan dalam menghadapi persoalan.
- 3) Keaslian atau *originality*, merupakan suatu kemampuan untuk menghasilkan gagasan yang baru, tidak biasa atau belum pernah ada.

⁸⁹Semiawan, C and Akbar, R.H. Evaluation on the Education of Gifted Student. *Paper*. Jakarta: The 4th Asia Pacific Conference on Giftedness. 1996, hlm. 76

⁹⁰Munandar, S.C.U. *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia. 1992, hlm. 93

⁹¹Fuhrmann, B.S. *Adolescence, Adolescents*. Glenview, Illinois: Scott, Foresman/Little Brown Higher Education. 1990, hlm. 121

- 4) Elaborasi atau *elaboration*, merupakan suatu kemampuan untuk menguraikan atau menambah detail pada suatu gagasan.

Adapun ciri non-kognitif atau ciri afektif meliputi rasa ingin tahu, tertarik pada tugas yang kompleks, berani mengambil risiko dan tidak mudah putus asa. Antara ciri kognitif dengan ciri afektif, mempunyai kaitan yang sangat erat, karena ciri kognitif terwujud menjadi hasil kreatif bilamana memperoleh dukungan dari ciri afektif.

Munandar⁹² menjelaskan bahwa dengan kreativitas seseorang mampu untuk menciptakan sesuatu yang baru dan melihat hubungan yang baru antara unsur yang sudah ada sebelumnya, serta dapat membuat suatu gagasan baru yang dapat diterapkan dalam pemecahan masalah.

Mönks dkk⁹³ menjelaskan bahwa menurut Renzulli, ketiga ciri tersebut di atas dapat digunakan di setiap bidang, baik yang bersifat akademis maupun yang bersifat non akademis. Ketiga faktor tersebut bukan merupakan suatu kesatuan dimensi, tetapi merupakan suatu variabel yang saling berkaitan.

Berdasarkan pandangan Renzulli tentang keberbakatan di atas, maka dapat disebutkan bahwa orang berbakat adalah mereka yang memiliki ketiga komponen tersebut, yaitu kemampuan umum di atas rata-rata, tingkat kreativitas yang tinggi, serta komitmen terhadap tugas yang tinggi.

⁹²Munandar, S.C.U. *Mengembangkan Bakat*.....hlm. 155

⁹³Mönks, F.J. 1995. *Basisvorming en Hoogbegaaftheid*. Dalam *Handboek Basisvoorming*. Houten: Bohnstafelen Van Gorcum. 1995, hlm. 95

3. Pembelajaran Siswa

Menurut Oemar Hamalik, pembelajaran ialah kombinasi yang tersusun dan meliputi manusia, material, fasilitas perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dalam UU No. 20 tahun 2003 BAB I Pasal I ayat (20) tentang Sisdiknas pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.⁹⁴

Jadi pembelajaran secara umum dapat diartikan interaksi antara peserta didik dan pendidik dalam konteks ruang dan waktu dengan ditunjang adanya sarana dan prasarana serta kurikulum yang saling berpengaruh dalam menentukan proses pembelajaran sendiri.

Sementara pendidikan secara umum adalah usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik melalui bimbingan, pengajaran dan latihan untuk membantu peserta didik mengalami proses pemanusiaan diri ke arah tercapainya pribadi yang dewasa-susila.⁹⁵

Sementara Zakiyah Darajat mendefinisikan Pendidikan Agama Islam sebagai Bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran Agama Islam memiliki hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan dunia akhirat.⁹⁶

Pendidikan Agama Islam diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa,

⁹⁴Depdiknas, *Undang-Undang ...*, hlm. 3

⁹⁵Sudarminto, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: IKIP Sanata Dharma, 1990), hlm. 12

⁹⁶Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 86

dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global.⁹⁷

a. Dasar dan Tujuan Pembelajaran

Secara yuridis, dasar pelaksanaan pembelajaran di Sekolah Menengah bagi anak berbakat secara inklusif telah tercermin dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Bab V tentang peserta didik Pasal 12 ayat (1):

”Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.”

Secara mendasar dasar Pendidikan menurut Agama Islam adalah Al Qur’an, As-Sunnah dan Ijtihad. Selanjutnya penulis memaparkan masing-masing landasan di atas:

1) Al Qur’an, Al Qur’an merupakan *Kalamulloh* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui Malaikat Jibril Untuk dipakai sendiri dan didakwahkan kepada umatnya. Al Qur’an merupakan dogma Allah yang bersifat absolute yang esensinya tidak mengalami perubahan walaupun memungkinkan terjadi pergeseran interpretasi mengikuti perkembangan dan kebutuhan hidup manusia. Hal ini karena Al Qur’an bersifat dinamis mengikuti konteks jaman, keadaan dan tempat.

Sejak Nabi Adam, Allah telah mengisyaratkan setiap manusia untuk senantiasa melaksanakan proses

⁹⁷Depdiknas, *Peraturan...*, hlm. 1

pembelajaran. Hal ini Allahbuktikan dalam: QS Al Baqarah 31 dan QS Al ‘Alaq 1-5

Artinya: “Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”.

- 2) As-Sunnah, Menurut Muhaimin As-Sunnah sebagai landasan hukum kedua dalam Islam bermakna segala yang dinukil, dari Nabi saw baik berupa perkataan, perbuatan, penetapan atau selain itu.⁹⁸
- 3) Ijtihad, ijtihad adalah mencurahkan daya dan pikiran oleh ulama’ syari’at Islam untuk menetapkan atau menentukan suatu hukum syariat Islam dalam hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya dalam Al-Qur’an dan As-Sunnah. Dalam hal ini ijtihad meng-cover semua dimensi kehidupan termasuk dimensi pendidikan.

Sementara tujuan pembelajaran menurut Sisdiknas adalah:

- 1) Menumbuhkembangkan aqidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam

⁹⁸Muhaimin, *Pemikiran*, hlm. 147

sehingga menjadi manusia Muslim yang terus berkembang keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT;

- 2) Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.⁹⁹

b. Metode Pembelajaran

Dalam interaksi belajar mengajar, metode pembelajaran dipandang sebagai salah satu komponen yang ada di dalamnya di mana komponen yang satu dengan yang lainnya saling mempengaruhi. Metode dalam proses belajar mengajar dapat diartikan sebagai cara untuk menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik.

Dalam kitabnya yang diterjemahkan Hasan Langgulung, Al-Syaibani mengemukakan beberapa pendapat para ahli pendidikan Islam mengenai definisi metode ini. Mohammad Athiyah al-Abrasy mendefinisikannya metode pembelajaran sebagai jalan yang kita ikuti untuk memberi paham kepada murid-murid dalam segala macam pelajaran, dalam segala mata pelajaran.

Metode adalah rencana yang dibuat untuk diri sebelum memasuki kelas, dan diterapkan dalam kelas selama mengajar dalam kelas itu. Prof. Abd. Al-Rahim Ghunaimah menyebut metode sebagai cara-cara yang diikuti oleh guru untuk menyampaikan sesuatu kepada peserta didik. Adapun Edgar Bruce Wesley

⁹⁹Depdiknas, *Peraturan ...*, 2

mendefinisikan metode sebagai kegiatan yang terarah bagi guru yang menyebabkan terjadinya proses belajar mengajar, hingga pelajaran menjadi berkesan.¹⁰⁰

Barangkali masih banyak definisi-definisi tentang metode pembelajaran yang dikemukakan para ahli pendidikan, namun yang penting ditangkap adalah makna pokok yang terkandung dalam pengertian metode itu sendiri. Makna pokok yang disimak antara lain bahwa: (1) Metode pendidikan adalah cara yang digunakan untuk menjelaskan materi pendidikan kepada peserta didik, (2) Cara yang digunakan merupakan cara yang tepatguna untuk menyampaikan materi pendidikan tertentu dalam kondisi tertentu, dan (3) Melalui cara itu diharapkan materi yang disampaikan mampu memberi kesan yang mendalam kepada peserta didik.

Dari sini kita dapat menyimpulkan bahwa metode pembelajaran pendidikan agama Islam adalah cara-cara yang paling cocok untuk dapat digunakan dalam mencapai hasil-hasil pembelajaran pendidikan agama Islam yang berada dalam kondisi pembelajaran tertentu.

Mengacu pada kepentingan tersebut, maka metode pembelajaran paling tidak harus disesuaikan dengan materi, murid, situasi kondisi, media pengajaran.¹⁰¹ Karena itu, metode yang digunakan dapat bervariasi. Satu metode mungkin dapat dinilai baik untuk materi dan kondisi tertentu tetapi sebaliknya kurang tepat digunakan pada penyampaian materi yang berbeda dan suasana yang berlainan.

¹⁰⁰Umar Muhammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*. Terj. Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 551-552

¹⁰¹Soetomo, *Dasar-Dasar Interaksi Belajar Mengajar* (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), hlm. 144

Namun ada ketentuan umum dalam masing-masing metode mengajar, guru dapat memilih metode yang manakah yang tepat untuk digunakan dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan yang berdasarkan kelebihan dan kelemahan metode yang digunakan. Beberapa metode yang dapat dipakai guru dalam pelaksanaan pembelajaran adalah sebagai berikut:

1) Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan metode yang paling banyak dikenal dan sering digunakan guru dalam pembelajaran, karena metode ini sangat mudah pelaksanaannya dan tidak membutuhkan tenaga atau pikiran dan biaya yang terlalu banyak. Guru memakai metode ceramah ini biasanya apabila guru harus memberi informasi kepada peserta didik secara lisan.

Metode ceramah merupakan dengan kata-kata sehingga apabila digunakan terlalu lama peserta didik khususnya anak berbakat menjadi cepat bosan kurang tertarik. Untuk itu waktu ceramah 40 menit sudah cukup lama dan perlu disertai dengan metode yang lain, misalnya metode tanya jawab.

Penggunaan metode ceramah dalam proses pembelajaran haruslah didasarkan pada kapan metode itu tepat digunakan, sehingga guru dapat berhati-hati untuk melaksanakan ceramah dan metode ceramah ini tepat digunakan apabila:

- a) Guru menyajikan pelajaran baru yang dihubungkan dengan apa yang telah diketahui peserta didik sebelumnya.
- b) Guru memberikan uraian tentang ringkasan atau kesimpulan materi yang telah diberikan.
- c) Materi yang disampaikan itu langka.

- d) Guru ingin membangkitkan minat, motivasi, dan sikap peserta didik yang dipelajari.
- e) Guru ingin menjelaskan tentang pengantar atau skema petunjukpetunjuk dari skema, format, tabel, grafik, peta yang belum secara jelas diketahui oleh peserta didik.
- f) Guru menjawab pertanyaan yang diajukan peserta didik sehubungan dengan kesulitannya dalam memecahkan masalah.¹⁰²

Hal yang harus dipersiapkan dan direncanakan guru sebelum melaksanakan ceramah adalah meliputi:

- a) Membatasi waktu yang disesuaikan dengan pengetahuan siswa.
- b) Menentukan pokok masalah yang diceramahkan dengan membuat ikhtisar atau catatan penting yang disampaikan.
- c) Menyusun beberapa pertanyaan kepada siswa.
- d) Membuat kesimpulan pokok-pokok bahasan, agar setiap anak lebih memahami materi yang disampaikan.
- f) Menyusun alat evaluasi untuk menilai apakah berhasil atau tidak ceramah yang diberikan.

Berdasarkan itulah maka ada beberapa hal yang harus diperhatikan guru dalam menyampaikan ceramah, yaitu:

- a) Keterangan yang singkat dan jelas.
- b) Menggunakan gerakan badan pada waktu memberi ceramah.
- c) Penampilan yang menarik, gembira, kontak mata dan memberi perhatian kepada semua siswa.
- d) Memberi kesempatan kepada anak untuk bertanya.

¹⁰²Soetomo, *Dasar-Dasar*,.....hlm. 56

2) Metode Tanya Jawab

Adalah suatu metode di mana guru menggunakan atau memberi pertanyaan kepada peserta didik dan peserta didik menjawab, atau sebaliknya peserta didik yang bertanya dan guru yang menjawab. Metode tanya jawab ini dapat dilakukan bersamaan dengan metode ceramah, diskusi, demonstrasi dan lainnya dengan tujuan untuk lebih meningkatkan kemampuan berpikir dan keaktifan belajar anak.

Hal yang harus diperhatikan guru ketika menggunakan metode ini, mengingat dalam kelas inklusif terdapat peserta didik dengan berbeda-beda tingkat IQ-nya.

- a) Pertanyaan yang diajukan hendaknya tidak keluar dari pokok bahasan yang sedang dipelajari, dan bagi anak berbakat diberikan hendaknya diberikan pertanyaan yang lebih menantang disbanding dengan peserta didik yang normal.
- b) Setiap jawaban peserta didik hendaknya dihargai. Seperti pada metode ceramah, metode tanya jawab tidak dapat dipandang baik atau jelek, akan tetapi metode ini akan tepat digunakan apabila:
 - 1) Guru hendak meletakkan hubungan antara pelajaran yang lalu yang telah dimiliki siswa dengan pelajaran baru.
 - 2) Guru hendak memberi kesempatan kepada peserta didik menanyakan hal-hal yang belum dimengerti baik pelajaran yang sedang dipelajari atau pelajaran yang sudah disampaikan.

- 3) Apabila guru melihat keadaan peserta didik semakin kurang tertarik terhadap materi yang diberikan guru.
- 4) Guru hendak mendorong aktivitas anak dan partisipasinya dalam pelajaran.
- 5) Menjelang akhir pelajaran guru hendak mengetahui sejauh mana peserta didik menguasai bahan yang telah disampaikan.

Walaupun guru sudah menyiapkan secara sungguh-sungguh tentang pelaksanaan metode ini, tetapi tanya jawab tidak terlepas dari beberapa keuntungan dan kelemahan. Keuntungan menggunakan metode tanya jawab adalah:

- 1) Suasana menjadi lebih aktif.
- 2) Peserta didik mendapat kesempatan baik secara individu maupun kelompok untuk menanyakan hal-hal yang belum dimengerti.
- 3) Guru dapat mengetahui bagaimana penguasaan peserta didik terhadap materi yang sedang disampaikan.
- 4) Mendorong anak untuk berani mengajukan pendapatnya.

Adapun kelemahan metode tanya jawab adalah sebagai berikut:

- 5) Pertanyaan yang dari guru sering menuju kepada pertanyaan yang sifatnya hafalan.
- 6) Tanya jawab yang dilakukan terus-menerus dapat menyimpang dari pokok bahasan yang sedang dipelajari.
- 7) Guru tidak dapat mengetahui secara pasti apakah anak yang mengajukan pertanyaan itu telah memahami dan menguasai materi yang telah diberikan.

3. Metode Diskusi

Merupakan suatu metode pembelajaran yang mana guru memberikan suatu persoalan (masalah) kepada peserta didik dan semua peserta didik diberi kesempatan secara bersama-sama untuk memecahkan masalah itu dengan teman-temannya.

Agar metode diskusi dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan maka guru harus memperhatikan beberapa hal, yaitu

- a) Menentukan masalah atau topik yang dijangkau oleh taraf berpikir peserta didik
- b) Mengemukakan masalah-masalah dengan memberi penjelasan cara-cara pemecahannya dan menjelaskan hasil yang ingin dicapai dalam diskusi.
- c) Guru membentuk kelompok dengan peserta didik dan dipilih pula ketua, wakil, penulis, mengatur tempat duduk, menjelaskan tata tertib dan lain-lainnya.
- d) Peserta didik mendiskusikan masalah dengan kelompoknya masing-masing dengan bimbingan guru.
- e) Tiap kelompok melaporkan hasil-hasilnya.
- f) Akhirnya semua peserta didik mencatat hasil dari diskusi dan masing-masing ketua kelompok mengumpulkan hasil diskusinya kepada guru.¹⁰³

Metode diskusi mempunyai beberapa kebaikan dibandingkan dengan metode lain, yaitu antara lain:

- a) Peserta didik mendapat kesempatan untuk mengemukakan ide-idenya dan mempertahankan

¹⁰³Zakiah Darajat, *Metodologi* ..., hlm. 154-155

dengan argumentasi yang dapat dipertanggungjawabkan.

- b) Dalam diskusi setiap peserta didik mendapatkan kesempatan untuk menyumbangkan gagasannya terhadap masalah yang dihadapi.
- c) Hasil belajar melalui diskusi fungsional, sebab corak dan sifat masalah yang didiskusikan banyak terdapat di dalam kehidupan masyarakat.
- d) Mengembangkan cara berpikir kritis dan sikap hormat atau menghargai terhadap pendapat orang lain.
- e) Peserta didik dapat mengembangkan taraf belajar yang lebih tinggi.

Di samping mempunyai beberapa kelebihan, maka metode diskusi juga mempunyai beberapa kelemahan, antara lain:

- a) Sering terlalu banyak menyita waktu karena penyelesaian suatu diskusi sulit diramalkan atau diperhitungkan.
- b) Diskusi memerlukan ketajaman dalam menangkap inti masalah yang dibicarakan.
- c) Sering dalam prakteknya diskusi itu diborong oleh beberapasiswa saja, sedangkan yang lain hanya sebagai pendengar setia.

Agar pelaksanaan metode diskusi dapat berjalan baik, maka guru perlu juga mencari permasalahan yang kira-kira tepat untuk menjad bahan diskusi. Masalah atau pertanyaan-pertanyaan itu hendaknya memenuhi persyaratan sebagai berikut:

- a) Masalah-masalah itu hendaknya mengandung berbagai kemungkinan jawaban atau pemecahan, sehingga setiap jawaban itu mempunyai kebenaran ditinjau dari sudut pandang tertentu.

- b) Masalah-masalah itu hendaknya mempunyai arti bagi anak dan hendaknya disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta didik.
- c) Masalah itu hendaknya dapat mengembangkan taraf belajar yang lebih tinggi¹⁰⁴

4. Metode Resitasi

Metode resitasi (pemberian tugas) sering diartikan sebagai pekerjaan rumah, tetapi sebenarnya resitasi ini mempunyai ruang lingkup yang lebih luas dibanding dengan pekerjaan rumah karena resitasi adalah pemberian tugas dari guru kepada peserta didik untuk diselesaikan dan dipertanggungjawabkan. Peserta didik dapat menyelesaikan di sekolah, di perpustakaan, di rumah atau di tempat lain yang kiranya dapat menunjang terselesaikannya tugas yang dibebankan kepadanya.

Metode resitasi tepat diberikan apabila:

- a) Suatu pokok bahasan tertentu yang membutuhkan latihan atau pemecahan yang lebih banyak di luar jam pelajaran yang melibatkan beberapa sumber belajar.
- b) Ruang lingkup bahan pengajaran terlalu luas sedangkan waktunya terbatas.
- c) Apabila guru berhalangan untuk melaksanakan pengajaran, sedangkan tugas yang harus disampaikan kepada peserta didik sangat banyak.
- d) Suatu pekerjaan terlalu banyak sehingga tidak mungkin diselesaikan dalam hanya melalui jam pelajaran di sekolah.¹⁰⁵

Beberapa kelebihan metode resitasi adalah sebagai berikut:

¹⁰⁴Soetomo, *Dasar-Dasar*, hlm. 59

¹⁰⁵Soetomo, *Dasar-Dasar*, hlm. 65-67

- a) Dapat membangkitkan untuk lebih giat belajar apalagi tugas yang diberikan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
- b) Dapat memupuk rasa tanggung jawab pada peserta didik, baik tanggung jawab terhadap tugas yang diselesaikan maupun kepada guru yang memberi tugas.
- c) Dapat memupuk rasa percaya diri.
- d) Dapat mengembangkan pola berpikir, keterampilan maupun efektif peserta didik yang berhubungan dengan tugas yang diberikan padanya. Di samping mempunyai kelebihan, resitasi juga mempunyai kelemahan, antara lain adalah:
 - 1) Tugas-tugas yang diberikan kepada peserta didik sukar dikontrol oleh guru, sehingga guru sulit menentukan apakah tugas itu diselesaikan sendiri atau diselesaikan orang lain yang lebih ahli.
 - 2) Sulit untuk memberikan tugas yang dapat memenuhi perbedaan individu.
 - 3) Kalau tugas yang diberikan terlalu sulit bagi peserta didik, maka dapat menurunkan minat belajar peserta didik itu sendiri.

5. Metode Demonstrasi

Istilah demonstrasi dalam pembelajaran dipakai untuk menggambarkan suatu cara mengajar yang pada umumnya menggabungkan penjelasan verbal dengan suatu tindak kerja fisik atau pengoperasian peralatan, barang atau benda. Orang yang mendemonstrasikan (guru, peserta didik atau orang luar) mempertunjukkan sambil menjelaskan tentang:

- a) Cara-cara melakukan kerja fisik atau cara-cara menggunakan peralatan.
- b) Hal-hal yang harus diamati/diperhatikan ketika kerja fisik atau penggunaan peralatan itu diselenggarakan.
- c) Alasan-alasan mengapa hal itu dilakukan dan mengapa pula hasilnya demikian.
- d) Kepentingannya dilakukan langkah demi langkah dalam demonstrasi tersebut.
Di samping mempunyai beberapa kebaikan, maka demonstrasi juga tidak terlepas dari kemungkinan-kemungkinan yang dapat membuat demonstrasi kurang efektif adalah:
 - a) Apabila tidak direncanakan secara matang, maka demonstrasi bisa terjadi banyak kesulitan, misalnya kurang waktunya, kesulitan teknis, kurang adanya kesempatan bagi peserta didik untuk mengadakan tanya jawab dan lain sebagainya.
 - b) Kadangkala sesuatu dibawa ke kelas untuk didemonstrasikan terjadi proses yang berlainan dengan proses yang terjadi dalam situasi yang sebenarnya.
 - c) Demonstrasi menjadi kurang efektif apabila tidak diikuti secara aktif oleh para peserta didik untuk mengamati.
 - d) Demonstrasi merupakan satu metode yang kurang efektif bila alat yang

didemonstrasikan itu tidak dapat diamati secara seksama oleh siswa.¹⁰⁶

6. Sosiodrama dan bermain peran

Merupakan teknik mengajar yang banyak kaitannya dengan pendemonstrasian kejadian-kejadian yang bersifat sosial. Biasanya drama ini dimainkan tanpa naskah oleh sekelompok orang dalam waktu 4-5 menit kemudian siswa menerangkannya.

Suatu sosiodrama kadangkala dimainkan dan dimulai dari cerita yang tidak selesai kemudian diselenggarakan oleh siswa itu sendiri sesuai dengan daya cipta mereka masing-masing.

Metode Sosiodrama digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang memiliki sifat:

- a) Memahami perasaan orang lain
- b) Membagi tanggung jawab dan memikulnya
- c) Menghargai pendapat orang lain
- d) Mengambil keputusan dalam kelompok
- e) Membantu proses penyesuaian diri dengan kelompok¹⁰⁷

7. Metode Karya Wisata

Metode yang dilakukan dengan mengajak peserta didik ke luar kelas untuk mengunjungi suatu peristiwa atau tempat yang ada kaitannya dengan pokok bahasan. Sebelum ke luar kelas, guru terlebih dahulu membicarakan dengan peserta didik tentang hal-hal yang diselidiki, aspek-aspek apa saja

¹⁰⁶Zakiah Darajat, *Metodologi*, hlm. 144-145

¹⁰⁷Zakiah Darajat, *Metodologi*, hlm. 150

yang harus diperhatikan untuk lebih terarahnya dalam kelompok sesuai dengan permasalahan yang diselidiki.¹⁰⁸

c. Evaluasi Pembelajaran

Secara umum, evaluasi adalah kegiatan identifikasi untuk melihat apakah suatu program yang telah direncanakan telah tercapai atau, berharga atau tidak dan dapat pula untuk melihat tingkat efisiensi pelaksanaannya.

Evaluasi berhubungan erat dengan keputusan nilai (*value judgment*).¹⁰⁹ Dalam hubungannya dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, evaluasi lebih diarahkan pada upaya untuk mengetahui dengan jelas dan obyektif terhadap keberhasilan pembelajaran yang telah dicapai oleh siswa setelah mereka mengikuti kegiatan pembelajaran.

Evaluasi merupakan salah satu unsur penting dalam rangkaian proses pembelajaran, karena dengan penilaian, maka guru dapat mengetahui sejauh mana penguasaan materi peserta didik, efektivitas metode yang disampaikan, keberhasilan materi yang disampaikan dan juga dengan evaluasi akan dapat memperbaiki proses pembelajaran.

Berhasil atau tidaknya suatu pembelajaran dalam mencapai tujuannya adalah dilihat setelah evaluasi terhadap produk yang dihasilkan. Jika hasil suatu pembelajaran sesuai dengan yang diprogramkan, maka pembelajaran tersebut dinilai berhasil tetapi jika sebaliknya maka dinilai gagal.

¹⁰⁸Soetomo, *Dasar-Dasar*, hlm.68

¹⁰⁹Mimin Haryati, *Model dan Teknik Penilaian Pada Tingkat Satuan Pendidikan* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), hm. 15

Dalam hubungannya ini, A. Tabrani Rasyan dkk. Sebagaimana yang dikutip oleh Abuddin Nata¹¹⁰, mengatakan bahwa evaluasi pembelajaran mempunyai beberapa fungsi, yaitu:

- 1) Untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan instruksional secara komprehensif yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotor.
- 2) Sebagai umpan balik yang berguna bagi tindakan berikutnya di mana segi-segi yang sudah dapat dicapai lebih ditingkatkan lagi dan segi-segi yang dapat merugikan sebanyak mungkin dihindari.
- 3) Bagi pendidik, evaluasi berguna untuk mengukur keberhasilan proses pembelajaran. Bagi peserta didik, berguna untuk mengetahui bahwa pelajaran yang diberikan telah dikuasainya. Dan bagi masyarakat untuk mengetahui berhasil atau tidaknya program-program yang dilaksanakan.
- 4) Untuk memberikan umpan balik kepada guru sebagai dasar untuk memperbaiki proses pembelajaran dan mengadakan program remedial bagi peserta didik.
- 5) Untuk menentukan angka kemajuan atau hasil belajar.
- 6) Untuk menempatkan peserta didik dalam situasi belajar mengajar yang tepat.
- 7) Untuk mengenal latar belakang peserta didik yang mengalami kesulitan-kesulitan belajar.

Selama proses pembelajaran, guru dapat melaksanakan evaluasi kepada peserta didik dengan tiga tahap, yaitu dapat dilaksanakan sebelum, selama dan setelah materi disajikan.

¹¹⁰Abuddin Nata, *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), hlm. 187-189

Pelaksanaan evaluasi yang diberikan sebelum materi disajikan (pre-tes) dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan dan persepsi peserta didik terhadap materi yang disampaikan, sehingga mudah bagi guru menentukan dari mana materi harus diberikan kepada peserta didik agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik.¹¹¹

Pelaksanaan evaluasi yang diberikan selama materi disajikan (sedang berlangsung) biasanya melalui tes lisan, dengan tujuan-tujuan tertentu, misalnya untuk membangkitkan motivasi anak pada permasalahan yang sedang di bahas atau untuk mengetahui apakah materi yang disampaikan sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan anak. Di samping itu, guru juga bisa mengevaluasi *performance* siswa dalam mempresentasikan hasil kerjanya serta memberikan penilaian sikap selama pembelajaran.

Sedangkan evaluasi yang diberikan setelah berakhirnya penyajian materi (post-tes) mempunyai tujuan untuk mengetahui sejauh mana penguasaan peserta didik terhadap materi yang telah disajikan dan juga untuk keperluan memperbaiki proses pembelajaran.

Untuk mengadakan evaluasi terhadap proses belajar-mengajar, guru dapat menggunakan beberapa alat evaluasi. Namun pada garis besarnya dari berbagai alat evaluasi itu dapat digolongkan menjadi dua, yaitu:

¹¹¹Soetomo, *Dasar-Dasar*, hlm. 70

1) Evaluasi Tes

Evaluasi dengan tes ini untuk menilai tentang kemampuan hasil belajar dan tingkat kecerdasan peserta didik. Dalam pelaksanaannya, guru dapat melakukannya dengan tiga cara, yaitu: dengan tes tertulis, tes lisan dan tes perbuatan. Masing-masing cara pelaksanaan tes tersebut memiliki fungsi yang berbeda.

Tes tertulis diberikan untuk menilai kemampuan hasil belajar peserta didik dari materi yang luas dan menyangkut dari segi afektif, psikomotor dan kognitif. Tes lisan biasanya dilaksanakan untuk mengetahui kemampuan hasil belajar peserta didik secara mendalam dan biasanya dilaksanakan sebagai pendamping tes tertulis. Sedangkan tes perbuatan dilaksanakan khususnya untuk mengukur kemampuan segi psikomotor peserta didik misalnya tes untuk berwudlu, sholat, melafalkan bacaan-bacaan Qur'an dan sebagainya.

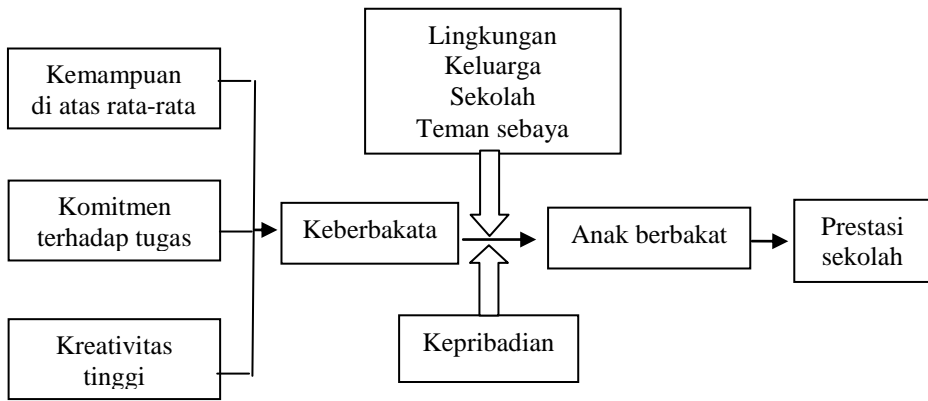
2) Penilaian Dengan Non-tes

Dalam mengevaluasi kemampuan hasil belajar peserta didik, sikap peserta didik dan tingkah laku peserta didik, di samping guru dapat menggunakan dengan tes, maka guru dapat pula menggunakan alat nontes.

Penilaian dengan non-tes dapat dilakukan dengan beberapa cara, misalnya dengan pengamatan, daftar cek, skala penilaian, wawancara, kuesioner dan sebagainya. Secara umum evaluasi dengan

non-tes biasanya untuk menilai tentang sikap, tingkah laku dan kepribadian peserta didik secara menyeluruh.

C. Kerangka Berfikir



Pada gambar di atas memberikan alur berpikir penelitian ini bahwa keberbakatan memiliki komponen kemampuan di atas rata-rata, komitmen terhadap tugas, dan kreativitas tinggi (sebagaimana ungkapan teori Renzulli). Anak yang berbakat dengan komponen tersebut dipengaruhi oleh perhatian lingkungan keluarga, sekolah dan teman sebaya, serta kepribadiannya. Manakala perhatian mereka sebagai bagian dari perkembangan keberbakatan anak, maka anak memberikan prestasi cemerlang di sekolah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan yang bersifat kualitatif, di mana data-data yang penulis kumpulkan dituangkan dalam bentuk laporan dan uraian. Tidak mengutamakan angka-angka statistik, walaupun tidak menolak data kuantitatif. Seperti yang ditegaskan oleh Bogdan dan Taylor dalam Moleong bahwa “penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang

menghasilkan dan diskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati”¹¹².

Dalam penelitian ini juga dilakukan menentukan obyek penelitian yaitu anak di MTsN (yaitu MTsN Wonogiri, MTsN Nguntoronadi, MTsN Purwantoro) Kabupaten Wonogiri yang akan menjadi subyek penelitian, Kepala sekolah serta para guru dan karyawan terkait.

¹¹² Lexy 1 Moleoang, *Metodologi Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda, Karya, 1998), hlm. 3.